

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA
KELAS IV MI KENONGOMULYO MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH:

AHMAD ZAKARIYA
NIM. 210615093

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2020

ABSTRAK

Zakariya, Ahmad. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IV MI Kenongomulyo Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020*. **Skripsi**. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Pryla Rochmawati, M.Pd.

Kata Kunci: model pembelajaran, *Think Talk Write (TTW)*, kemampuan menulis, paragraf argumentasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kajian pada Kurikulum 2013 yang banyak menekankan peningkatan kemampuan yang salah satunya adalah kemampuan menulis. Kegiatan menulis dapat membantu seseorang untuk berpikir mudah sehingga mengembangkan kemampuan berbahasa, dan pengembangan diri siswa. Salah satu kemampuan yang cukup penting yaitu menulis argumentasi. Kemampuan ini sering digunakan pada buku tematik siswa juga diperlukan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Realita di lapangan menunjukkan pembelajaran menulis argumentasi belum berjalan semestinya sehingga kemampuan anak kurang maksimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*, dimana model ini dapat mendorong berpikir dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berkomunikasi dengan baik dan melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui keterampilan menulis karangan siswa kelas IV MI Kenongomulyo menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*; dan (2) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo.

Desain penelitian menggunakan *Non Equivalent Control Group Design* dimana kelas kontrol diberlakukan dengan pembelajaran dengan model Konvensional dan kelas eksperimen dengan model *Think Talk Write*. Populasi penelitian ini berjumlah 44 siswa dengan kelas kontrol berjumlah 22 siswa dan kelas eksperimen 22 siswa. Pengambilan sampel atau subyek penelitian dilakukan dengan cara teknik *Cluster Random Sampling* dengan tipe sampling jenuh. Sampling jenuh dipilih dikarenakan jumlah populasi yang dipakai relatif kecil yaitu di bawah 30 orang. Sehingga semua siswa (populasi) dijadikan subyek penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan test dalam bentuk teks cerita. Teknik analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-Tes* yang dibantu dengan *software SPSS versi 16.0*.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis dengan analisis deskriptif diperoleh nilai *sum*, *mean*, dan *std.deviation* pada kelas eksperimen yaitu 339 (*sum*), 15,41 (*mean*), 2,039 (*std.deviation*) sedangkan pada kelas kontrol sebesar 253 (*sum*), 11,51 (*mean*), 1,970 (*std.deviation*) yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelas dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dan kelas dengan model pembelajaran Konvensional. Kemudian berdasarkan uji *Independent Sample T-Test* didapatkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Dikarenakan nilai sig. (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} (0,025) < T_{tabel} (1,68385)$, terbukti terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi antara kelas eksperimen dan kontrol. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti, model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas VI MI Kenongomulyo.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AHMAD ZAKARIYA**
 NIM : 210615093
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE
 DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS
 ARGUMENTASI SISWA KELAS IV MI KENONGOMULYO
 MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 19 Mei 2020



Ponorogo, 19 Mei 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

DR. AHMADI, M.Ag.
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **NURUL KHASANAH, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**

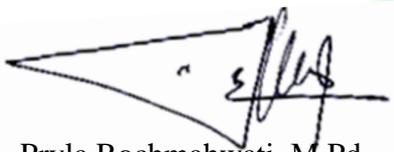
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ahmad Zakariya
NIM : 210615093
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IV MI Kenongomulyo Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Pryla Rochmahwati, M.Pd.
NIP. 198103162011012003

Ponorogo, 6 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



M. Syaifq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zakariya
NIM : 210615093
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IV MI Kenongomulyo Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020.

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Zakariya

SURAT PERSETJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

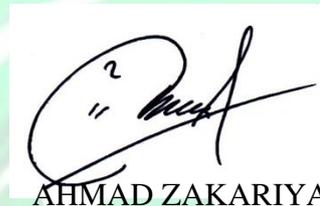
Nama : AHMAD ZAKARIYA
NIM : 210615093
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IV MI Kenongomulyo Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya

Ponorogo, 6 Mei 2020



AHMAD ZAKARIYA

IAIN
P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan merupakan keseluruhan teknik dan metode belajar dalam proses belajar mengajar guna mentransfer pengetahuan dari seseorang ke orang lain dengan standar tertentu.¹ Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak manusia dilahirkan ke dunia.² Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan berkembang sangat pesat dan merubah pola pikir masyarakat kita menjadi masyarakat yang modern.

Dalam pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Penyelenggaraan pendidikan yang terus berkembang secara tidak langsung selalu disesuaikan dengan perkembangan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tersebut tertuang dalam definisi pendidikan berdasarkan UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1³, berikut penjabarannya;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk

¹ Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 273.

² Binti Maunah. *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

³ Anonim. *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (dari:<https://luk.staff.ugm.ac.id>, 2019).

berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Mengingat hal tersebut maka pendidikan menjadi keharusan untuk ditingkatkan dari segi kualitas dan kuantitas sehingga peserta didik dapat bersaing dengan adanya perkembangan. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.⁴

Dalam dunia pendidikan tentu melibatkan kegiatan belajar mengajar sebagai komponen utamanya. Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang karena belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dalam dirinya secara keseluruhan baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁵ Pada era ini menurut penelitian Mansson yang menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran interaktif siswa dengan guru dan beralih pada pentingnya pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Siswa diminta untuk terlibat dalam berbagai tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menarik serta mempunyai keterlibatan aktif agar berdampak positif pada proses dan *output* serta *outcome* siswa.⁶ Pandangan yang demikian juga menjadi dasar diterapkannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan siswa yang aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.⁷ Kurikulum 2013 menekankan adanya perkembangan zaman dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

⁴ Sulthoni, "Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat," *Edcomtech Journal*, 1 (2016), 2.

⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Ciptam 2016), 2.

⁶ Angela Lumpkin, et al, "Student perceptions of active learning," *College Student Journal*, 1 (2015), 122.

⁷ Nurdiansyah. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 8.

pendidikan dan kebutuhan mental siswa melalui paradigma konstruktivistik. Pembelajaran sebagian besar dilakukan melalui pencapaian informasi bukan pemrosesan informasi yang mengacu pada pembentukan skemata siswa.⁸ Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya keterlibatan siswa secara aktif, sehingga guru harus dapat merancang pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa.⁹ Oleh karena itu kegiatan peserta didik mengarah pada pembangunan pengetahuan secara mandiri dengan guru sebagai fasilitator. Kurikulum 2013 menekankan banyak keterampilan yang salah satunya adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang juga penting bagi siswa di samping kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca baik di lingkungan sekolah atau masyarakat.¹⁰ Keterampilan menulis sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa, mempunyai peranan yang sangat penting. Melalui keterampilan ini, kita dapat mengutarakan berbagai gagasan, ide, dan berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki. Aktivitas menulis pun dapat membantu meningkatkan daya ingat akan pengalaman yang dialami.¹¹ Menulis adalah keterampilan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan merupakan jenis komunikasi produktif dan ekspresif.¹² Kegiatan menulis dapat membantu seseorang untuk berpikir mudah sehingga menjadi sebuah metode yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa,¹³ pengembangan diri siswa, baik untuk melanjutkan studi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

⁸ Cholis Sa'dijah, "Unjuk Kerja Mahasiswa Peserta "Teaching Junior Secondary Mathematics in English" dalam Membelajarkan Matematika Berbahasa Inggris Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Journal Pendidikan dan Pembelajaran FMIPA Universitas Negeri Malang*, 2 (2009), 174.

⁹ Summayah, "Penilaian Aktivitas Siswa dalam Keterampilan Menulis melalui Model Think Talk Write," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1 (Juni-2018), 23.

¹⁰ Isti Wulandari, et al, "Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Model Pembelajaran Think Talk Write dan Media Audiovisual pada Siswa SMA," *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indoneisa, dan Pengajarannya*, 2 (Oktober-2016), 100.

¹¹ Suci Rizkiana dan Menik Widiyati, "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Melalui Strategi *Think Talk Write* Berbasis Media Audio Visual di Sma" *Proceeding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Bandung: 3 Nopember 2018), 1295-1303.

¹² Tarigan. *Menulis; sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 56.

¹³ Ika Widdyatun Ni'amah, et al, "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Melalui Model Pembelajaran SAVI pada Siswa SD," *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, (2016), 1.

¹⁴ Fitria Cahyaningrum, et al, "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Melalui Model Think Pair Share dan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X-10 SMA N Kebakkramat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (Juni-2018), 45.

Salah satu kemampuan menulis yang perlu dikembangkan di pendidikan dasar kelas tinggi adalah kemampuan menulis argumentasi. Kegiatan menulis argumentasi ini banyak sekali terdapat dalam buku tematik Kurikulum 2013. Khususnya seperti *esai* tentang pendapat siswa terkait suatu bacaan. Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca untuk menerima pendapat tertentu.¹⁵ juga agar siswa memahami karakteristik dan cara penulisan karangan argumentasi. Siswa terampil dalam menuangkan ide, gagasan, serta pendapatnya secara logis, siswa terampil dalam menghadirkan, menyeleksi, dan mengemukakan fakta-fakta untuk membuktikan kebenaran argumennya, siswa terampil menyampaikan pemecahan masalah dan simpulan yang logis, siswa juga diharapkan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar saat menulis.¹⁶ Karangan ini mengutamakan bukti tentang suatu kebenaran atau ketidak benaran sebuah pernyataan.¹⁷ Kemampuan menulis argumentasi perlu dilatih sejak siswa berada di bangku sekolah dasar karena nantinya akan selalu digunakan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸ Melalui kegiatan menulis argumentasi, seseorang dapat berikir kritis dan logis karena pendapat/ide yang diungkapkan dalam argumen harus disertai dengan bukti dan fakta yang menguatkan. Oleh sebab itu, kemampuan penulis ini menjadi hal penting untuk dikembangkan sejak dini. Kemampuan menulis sendiri tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2-3 September 2019 di kelas IV MI Kenongomulyo ditemukan beberapa data terkait menulis argumentasi. Data diperoleh melalui kegiatan pengamatan kinerja guru kelas VI. Hasil observasi yang dimaksud antara lain: (1) pembelajaran menulis argumentasi mayoritas dilakukan dengan pembelajaran konvensional dimana penjelasan menulis hanya mengacu pada aturan menulis secara umum

¹⁵ Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 138.

¹⁶ Suci Rizkiana dan Menik Widiyati, *Op. cit.*, 1296.

¹⁷ M. Kuncoro, *Mahir Menulis* (Jakarta: Erlangga, 2009), 78.

¹⁸ Ika Widdyatun Ni'amah, et al, *Op.cit*, 4.

¹⁹ Tarigan, *Op. cit.*, 56.

seperti penggunaan metode 5W+1H saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut tentang jenis-jenis menulis dan perbedaan dalam cara penyampaiannya; (2) menyampaikan paragraf argumentasi masih belum merangsang keingintahuan siswa; (3) guru hanya memberikan paragraf argumentasi yang ada di buku saja; dan (4) dalam penulisan paragraf argumentasi, guru tidak mengarahkan cara dan unsur-unsur yang seharusnya ditulis dalam sebuah karangan/paragraf argumentasi²⁰.

Selain melalui kegiatan observasi, dilakukan pula kegiatan wawancara. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV MI Kenongomulyo pada tanggal 4 September 2019 diketahui terdapat beberapa permasalahan pembelajaran khususnya tentang menulis argumentasi antara lain: (1) isi gagasan yang diungkapkan siswa belum maksimal; (2) kalimat yang digunakan kurang logis; (3) siswa mengalami kesulitan untuk merangkai gagasan-gagasan dengan fakta yang mendukung; dan (4) struktur bahasa dan kalimat belum lengkap dan runtut dan (5) masih banyak melakukan dalam hal tata tulis²¹.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah ditemukan di lapangan, dapat diketahui bahwa kinerja guru dalam membelajarkan menulis paragraf/karangan argumentasi belum sempurna. Kurang maksimalnya kemampuan menulis argumentasi tidak terlepas dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran.²² Oleh sebab itu perlu adanya upaya merubah model, metode yang dilakukan serta menambahkan media agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*. Model *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan berpikir lewat bacaan (menyimak, mengkritisi, dan menemukan penyelesaian), hasil bacaannya dikomunikasikan lewat presentasi, diskusi, dan dikembangkan menjadi hasil

²⁰ Observasi, di Kelas VI MI Kenongomulyo Magetan, 2-3 September 2019.

²¹ Muslich, Guru kelas IV MI Kenongomulyo Magetan, 4 September 2019.

²² Darmayanti, "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3-4 (Oktober-2014), 146.

laporan presentasi.²³ Penerapan model ini dapat mendorong berpikir aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, berkomunikasi dengan baik dan melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis. Model ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa serta memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya ke dalam tulisan.²⁴ Oleh sebab itu, penerapan model *Think Talk Write* akan memunculkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa inilah yang menandakan salah satu prinsip kegiatan belajar yang harus diciptakan. Sehingga terjadi pembiasaan dan kebermaknaan pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sikap positif.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk tahun 2016 menyatakan bahwa model *Think Talk Write* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis teks argumentasi siswa dari siklus I dan siklus II. Penelitian lain oleh Desimyari & Manuaba tahun 2019 dengan perolehan $t_{hitung} 5,025 > t_{tabel} 2,000$ yang berarti bahwa model *Think Talk Write* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa SD kelas III.²⁶ Diperkuat penelitian oleh Sari tahun 2017 menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis argumentasi siswa pada kelas eksperimen dengan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,72 lebih besar daripada kelas kontrol yaitu 0,54.²⁷ Beberapa hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Sehingga dapat dijadikan rujukan untuk menguji pengaruh model *Think Talk Write* pada kemampuan menulis argumentasi pada siswa dengan responden dan jenjang pendidikan yang berbeda.

²³ Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani, *Model Pembelajaran Menulis Cerita* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 107.

²⁴ *Ibid*, 99.

²⁵ Baiduri, "Elementary School Students' Spoken Activities and their Responses in Math Learning by Peer-Tutoring," *International Journal of Instruction*, 2 (Januari-2017), 146.

²⁶ Made Desimyari dan I. B. Surya Manuaba, "Pengaruh Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 1 (2019), 149.

²⁷ Intan Permata Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa pada Materi Ekosistem," *Jurnal Pendidikan Biologi*, (2017), 1.

Berdasarkan latar belakang dan berapa hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk mengetahui adakah pengaruhnya terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi terhadap siswa kelas IV MI Kenongmulyo. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas IV MI Kenongomulyo”.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penyusun masalah dibatasi pada *model pembelajaran think talk write* sebagai variabel bebas, keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas IV MI Kenongomulyo sebagai variabel terikat dan siswa kelas IV MI Kenongomulyo sebagai subyek dalam penelitian ini. Waktu Penelitian semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada judul penelitian dan latar belakang diatas. Maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan:

1. Bagaimana keterampilan menulis karangan siswa kelas IV MI Kenongomulyo menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian berikut.

1. Untuk mengetahui keterampilan menulis karangan siswa kelas IV MI Kenongomulyo menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.
- b. Sebagai model alternatif bagi guru sekolah lain dalam mengajarkan materi yang lebih kreatif dan menarik, sehingga siswa tidak jenuh belajar tematik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.
 - 2) Dijadikan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan berbagai macam model-model pembelajaran.
- b. Bagi Guru
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.
 - 2) Dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model.
- c. Bagi Siswa

(1) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tematik.

(2) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

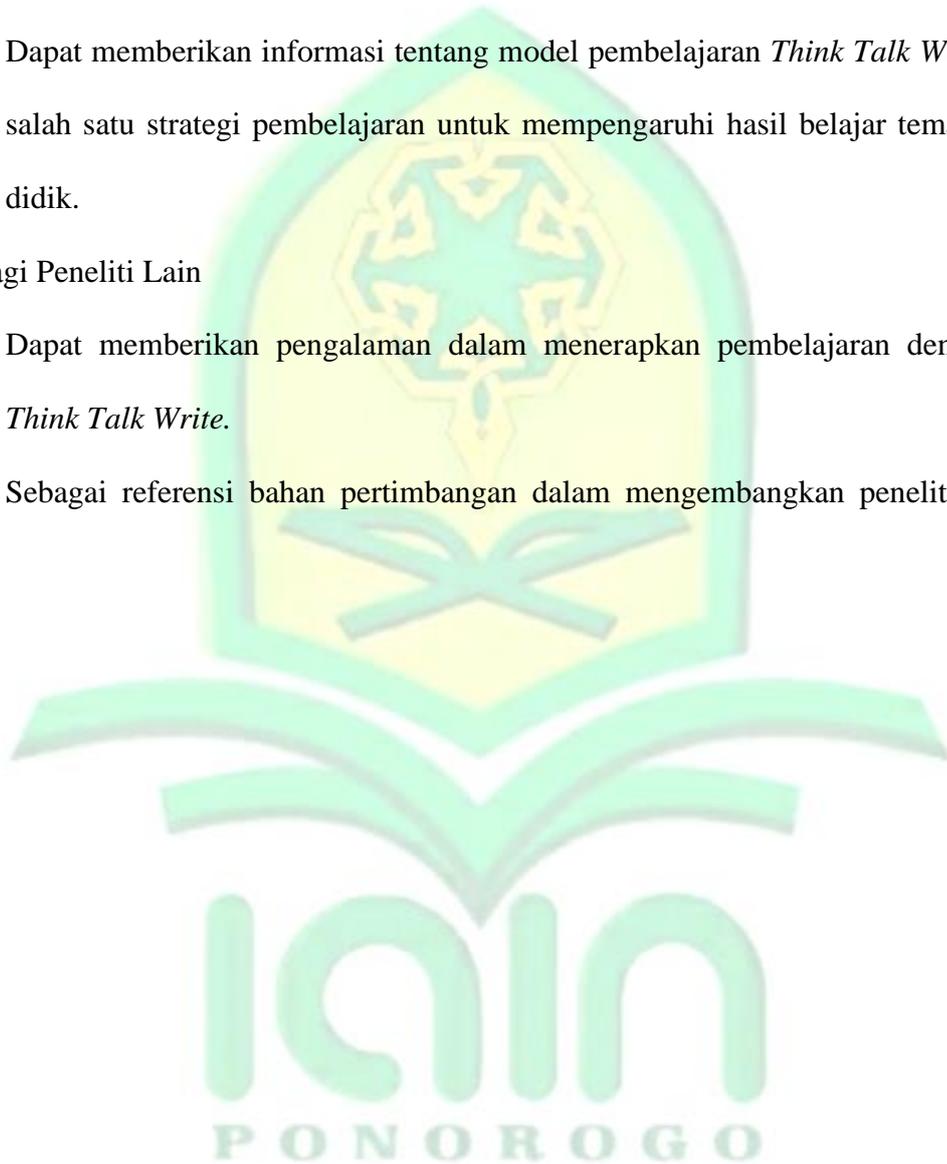
1) Sebagai memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

2) Dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mempengaruhi hasil belajar tematik peserta didik.

e. Bagi Peneliti Lain

1) Dapat memberikan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran dengan model *Think Talk Write*.

2) Sebagai referensi bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU.

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, penelitian kuantitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan fokus penelitian. Guna bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Darsiyam tahun 2016 menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis karangan deskriptif untuk siswa kelas 5 SD Negeri 2 Kacangcegak. Terbukti dengan perolehan; (1) $t_{hitung} 22,514$ pada taraf sig. $0,05 > t_{tabel} 1,692$; (2) rata-rata klasikal pada kelas eksperimen sebesar 76,88 lebih besar daripada kelas kontrol 68,89.²⁸ Relevansi penelitian Darsiyam dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji model *Think Talk Write* dengan subyek penelitian juga siswa SD kelas tinggi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu jenis menulisnya, antara menulis deskriptif dan menulis argumenasi. Penelitian ini dijadikan salah satu rujukan peneliti untuk melakukan penelitian karena terdapat kesimpulan bahwa model *Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan menulis deskriptif. Maka penulis mencoba menguji model *Think Talk Write* untuk mengetahui pengaruhnya pada kemampuan menulis argumenasi yang pada dasarnya memiliki komponen yang hampir sama.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Afriani, Basri, dan Emidar tahun 2016 menjelaskan bahwa terdapat tiga kesimpulan yaitu; (1) keterampilan menulis karangan argumenasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Padang berada pada kualifikasi cukup yang artinya belum memenuhi KKM; (2) keterampilan menulis argumenasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Padang setelah menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* berada pada kualifikasi

²⁸ Darsiyam, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskriptif," *Jurnal METAFORA*, 2 (April-2016), 180.

baik atau telah memenuhi KKM; (3) hasil uji t menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis karangan argumenasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Padang. Terbukti dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,24 > 1,70$).²⁹ Relevansi penelitian Afriani dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji model *Think Talk Write* dan variabel terikat menulis argumenasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya. Penelitian Afriani dkk menggunakan siswa kelas X SMA sedangkan penelitian ini menggunakan subyek kelas IV SD. Penelitian ini dijadikan salah satu rujukan peneliti untuk melakukan penelitian karena terdapat kesimpulan bahwa model *Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan menulis argumenasi siswa SMA. Maka penulis mencoba menguji model *Think Talk Write* untuk mengetahui pengaruhnya pada kemampuan menulis argumenasi dengan subyek siswa kelas IV SD.

Penelitian lain oleh Desimyari dan Manuaba tahun 2019 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan menulis siswa kelas III SDN Gugus VIII I Gusti Ketut Pudja Tahun Ajaran 2017/2018. Dibuktikan dengan t_{hitung} 5,025 pada $dk = 88$ diperoleh t_{tabel} 2,000. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.³⁰ Relevansi penelitian oleh Desimyari dan Manuaba dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji variabel bebas model pembelajaran *Think Talk Write*. Kemudian perbedaannya terletak pada spesifikasi variabel terikatnya yaitu mengkaji tentang kemampuan menulis saja tanpa adanya spesifikasi khusus tentang kemampuan menulis apa yang dimaksud, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang variabel menulis yang lebih khusus yaitu menulis karangan argumenasi. Selain itu terdapat perbedaan pula pada pemilihan media dan subyek penelitian. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, menggunakan subyek penelitian siswa SD sedangkan pada penelitian Desimyari dan Manuaba menggunakan subyek siswa SMA. Dari

²⁹ Yelsa Afriani et al, "Pengaruh Teknik Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumenasi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padang," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (September-2016), 512.

³⁰ Made Desimyari dan I, B, Surya Manuaba, *Op.cit*, 141.

hasil penelitian ini, penulis menemukan adanya pengaruh penggunaan model *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis. Oleh karena itu penelitian ini dijadikan salah satu hasil penelitian yang relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa model *Think Talk Write* juga berpengaruh terhadap subyek siswa SD IV.

Terdapat pula penelitian Naimnule dkk tahun 2016 menyimpulkan bahwa aktivitas belajar yaitu dari siklus I rata-rata 60% menjadi 90% pada siklus II. Hasil belajar kognitif pada siklus I rata-rata 72,53% menjadi 94,59% pada siklus II. Artinya terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar kognitif di setiap siklus melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*.³¹ Persamaan penelitian Naimnule dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji variabel bebas model pembelajaran *Think Talk Write* dan variabel terikatnya juga kemampuan kognitif serta sama-sama tidak menggunakan media pembelajaran. Kemudian perbedaannya terletak pada spesifikasi variabel terikatnya yaitu mengkaji tentang kemampuan kognitif dan aktivitas belajar siswa. Kemampuan kognitif yang dikaji tidak dijelaskan lebih lanjut jenisnya, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang kemampuan kognitif khususnya kemampuan menulis karangan argumenasi. Selain itu terdapat perbedaan pula pada subyek penelitian. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, menggunakan subyek penelitian siswa SD sedangkan pada penelitian Naimnule menggunakan subyek siswa SMA. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan adanya peningkatan kemampuan kognitif dan aktivitas siswa melalui penggunaan model *Think Talk Write*. Oleh karena itu penelitian ini dijadikan salah satu penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa model *Think Talk Write* juga berpengaruh terhadap subyek siswa SD kelas IV.

B. LANDASAN TEORI

³¹ Lusnia Naimnule, Vinsensius Oetpah, Vinsensia Ulia Rita Sila, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Di SMUK," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 10 (Oktober-2016), 2050.

1. Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Hakekat Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran merupakan bingkai suatu proses pembelajaran yang membingkai kegiatan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.³² Model pembelajaran juga merupakan suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.³³ Setiap model pembelajaran pada hakekatnya mengarahkan guru dalam mendesain bentuk pembelajaran, agar membantu peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang melukiskan prosedur sistematis yang akan digunakan untuk menentukan apa yang akan dipakai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran memiliki berbagai fungsi dalam kegunaannya pada kegiatan pembelajaran. Suatu model pembelajaran mempunyai fungsi tertentu yaitu *“Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objective“*. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.³⁵ Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Suatu model pembelajaran mempunyai ciri khas tertentu. Berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran.³⁶

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 65.

³³ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Banjarmasin: Aswaja, 2012), 37.

³⁴ Joyce dan Weil, *Model of Teaching*, (New Jersey: Prentice-Hall), 18.

³⁵ Loc.cit.

³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 136.

- 1) Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses belajar induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), b) adanya prinsip-prinsip reaksi, c) sistem sosial, d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman modal pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran harus tepat karena berhubungan dengan pencapaian kompetensi yang ditentukan. Sehingga sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya, antara lain; pertimbangkan terhadap tujuan yang akan dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa, pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.³⁷ Meninjau dari kajian tersebut, salah satu model pembelajaran yang memiliki inovasi yang kreatif adalah model pembelajaran *cooperative*. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, dengan 3-5 orang, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk menganalisis dan memahami materi, sehingga setiap siswa selain mempunyai tanggung jawab

³⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 133.

individu, tanggung jawab berpasangan, juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.³⁸ Pengelompokan siswa bertujuan menciptakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan keterampilan sosial dan akademik.³⁹ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan model yang terdiri dari beberapa kelompok dimana terjadi interaksi di dalamnya untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan dengan tanggung jawab individu dan kelompok. Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Talk Write*.

Secara etimologi, *think* berarti “berpikir”, *talk* berarti “berbicara”, kemudian *write* adalah “menulis”. Sehingga *Think Talk Write* diartikan sebagai berpikir, berbicara, dan menulis. Sedangkan secara terminologi, *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.⁴⁰

Model ini juga dapat diartikan secara lebih luas. Model *Think Talk Write* merupakan sebuah pembelajaran yang dimulai untuk berpikir melalui bahan bacaan, hasil bacaannya di komunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudia membuat laporan hasil presentasi.⁴¹ Model *Think Talk Write* memiliki beberapa langkah di dalamnya. Pada aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Pada tahapan ini siswa harus memikirkan sendiri kemungkinan jawaban yang dapat mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah tersebut, membuat catatan apa yang telah dibaca, baik berupa yang diketahui maupun langkah-langkah penyelesaian permasalahan dalam bahasa dirinya sendiri. Pada fase komunikasi (*talk*) ini

³⁸ Iru et al, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), 47.

³⁹ Isjoni, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 75.

⁴⁰ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 2014), 217.

⁴¹ *Ibid*, 217.

memungkinkan siswa untuk berlatih pola bicara sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang dia punyai. Keterampilan berbicara siswa akan meningkat seiring dengan proses komunikasi antar siswa yang berlangsung saat pembelajaran tersebut. Secara alami dan mudah, keterampilan berbicara dapat dibangun dikelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Ketika siswa dapat menguraikan bacaan yang dia peroleh yang digunakannya untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, maka pemahaman siswa dapat dibangun dan diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan. Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya menjadi tulisan.⁴²

Dalam strategi terdapat beberapa komponen penting yang cukup berperan dalam memperlancar jalannya model *Think Talk Write* pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru yang berkompeten dan professional. Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia layak menjadi teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sendiri. Guru juga dalam menjalankan profesinya harus memiliki 4 kompetensi guru, yaitu pedagogik, professional, sosial, dan kepribadian.
- b) Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Buku bacaan yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi.

⁴² *Ibid*, 220.

Model pembelajaran berbasis komunikasi *Think Talk Write* dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat mengkomunikasikan dan mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Juga melatih siswa untuk berpendapat dan praktik menulis.⁴³ Hal itu dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, model ini dapat membantu siswa dalam aspek menulis sebuah karangan.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model ini mempunyai beberapa langkah yang telah terstruktur. Langkah-langkah tersebut disajikan sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan tentang *Think Talk Write* dari guru;
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran;
- 3) Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan. Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi
- 4) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok;
- 5) Guru membagikan lembar kegiatan siswa (LKS) pada setiap siswa, siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil. Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman sekelompoknya;
- 6) Siswa dipersiapkan untuk berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (*talk*). Guru sebagai mediator lingkungan belajar. Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil diskusi dengan anggota kelompoknya;

⁴³ Dewi Adeninawaty, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Strategi *Think Talk Write* Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menulis Teks Ulasan Kelas VII Smp, *DIGLOSIA*, 2 (Agustus-2018), 78.

⁴⁴ Jumanta Hamdayama, Op.cit., 222.

- 7) Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (*write*);
- 8) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya; dan
- 9) Siswa kelompok lain diminta menanggapi presentasi dari kelompok yang maju.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dari penjelasan tentang aturan model, penyampaian tujuan pembelajaran secara garis besar, penjelasan materi pembelajaran, pembentukan kelompok, pemberian lembar kegiatan siswa, pengerjaan tugas berupa catatan materi, pengkodisian diskusi kelompok, menulis secara mandiri pengetahuan atau pengembangan tugas kelompok, presentasi hasil kegiatan siswa, dan tanggapan serta saran dari kelompok lain. Penerapan langkah-langkah ini harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memaksimalkan kelebihan model dan meminimalisir kekurangan model yang digunakan. Berikut disajikan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Think Talk Write*.

Adapun beberapa kelebihan dari model *Think Talk Write* sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual;
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar;
- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa;
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, maupun dengan dirinya sendiri;
- 5) Dengan kegiatan kelompok, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

⁴⁵ *Ibid*, 223.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* mengutamakan adanya proses berpikir yang mendalam dengan mengutamakan komunikasi untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain kelebihan model *Think Talk Write*, berikut dijelaskan kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write*.⁴⁶

- 1) Dapat menciptakan situasi yang membuat siswa kurang sibuk dengan pekerjaannya. Kecuali jika soal *open ended* tersebut dapat memotivasi siswa untuk sibuk;
- 2) Ketika melakukan kegiatan kelompok mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri apabila didominasi oleh siswa yang lebih mampu;
- 3) Penyiapan media harus matang agar tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.

Kekurangan yang dimiliki model *Think Talk Write* harus diminimalisir dengan baik agar pelaksanaan model dapat efektif. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mempersiapkan segala komponen yang akan digunakan dengan baik serta mengawasi dan memfasilitasi proses pembelajaran dengan teliti.

2. Karangan Argumenasi

a. Pengertian Karangan Argumenasi

Kegiatan menulis pada umumnya berarti menuangkan kata dalam bentuk tulisan. Hal tersebut biasa disebut menulis permulaan. Secara lebih kompleks berarti proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Lebih lanjut, menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas ini melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai

⁴⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 215.

penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.⁴⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan mudah dan lancar.⁴⁸ Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pebelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.⁴⁹ Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan yang menjadi keterampilan akhir berbahasa.

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar pada kelas tinggi adalah menulis karangan argumenasi. Karangan argumenasi merupakan paragraf/karangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, atau tingkah laku tertentu. Syarat utama untuk menulis karangan argumenasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.⁵⁰ Penggunaan logika yang benar sangat menentukan keberhasilan karangan argumenasi. Dengan dasar logika yang kuat, pembaca akan menyetujui gagasan pengarang karena sejalan dengan akal sehat.⁵¹ Karangan ini bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal atau objek. Biasanya, menggunakan perkembangan analisis.⁵²

Dengan demikian, menulis paragraf argumenasi merupakan kegiatan membuat paragraf yang pola pengembangannya berdasarkan argumen atau alasan-

⁴⁷Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 181.

⁴⁸ Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 42.

⁴⁹ Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

⁵⁰ Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 137.

⁵¹ Endang Rumaningsih, *Cermat dan Terampil Berbahasa Indonesia* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 227.

⁵² Zainal Arifin, dan S. Amran Tasai, *Cermat Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo., 2003), 129.

alasan yang disampaikan oleh penulis. Paragraf argumenasi menyertakan fakta, data, dan argumen-argumen. Mastika mengemukakan bahwa paragraf argumenasi merupakan perbincangan, kritikan, dan masukan.⁵³

b. Ciri-Ciri Karangan Argumenasi

Karangan argumenasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) mengandung bukti atau kebenaran; (2) mempunyai alasan kuat; (3) menggunakan bahasa denotative; (4) berdasarkan fakta; dan (5) pembatasan terhadap subyektifitas dan emosional.⁵⁴ Selain itu, terdapat ciri-ciri lain dari karangan argumenasi yaitu⁵⁵;

- a) Mengusahakan pemecahan suatu masalah;
- b) Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian;
- c) Menggunakan fakta atau data; dan
- d) Mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

Berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karangan dapat dikatakan sebagai karangan argumenasi apabila berisi alasan berupa bantahan terhadap suatu hal yang menjadi suatu uapay penyelesaian untuk suatu permasalahan menggunakan fakta dan data yang akurat.

c. Langkah-Langkah Menulis Karangan Argumenasi

Penulisan karangan argumenasi harus memperhatikan sistematika yang benar agar mudah dipahami oleh pembaca. Berikut adalah langkah-langkah sistematis dalam menulis karangan argumenasi.⁵⁶

- 1) Menentukan topik dan tema karangan;
- 2) Menentukan tujuan penulisan karangan;

⁵³ Darmayanti, Op.cit., 148.

⁵⁴ Nursisto, *Penuntun Mengarang* (Yogyakarta: Adi Cipta, 1999), 43.

⁵⁵ Dalman, Op.cit., 139.

⁵⁶ *Ibid*, 140.

- 3) Mengumpulkan data-data terkait tema atau topik tulisan yang dipilih dari berbagai sumber;
- 4) Menyusun kerangka pengembangan karangan/paragraf sesuai topik dan tema yang dipilih;
- 5) Mengembangkan paragraf menjadi sebuah karangan argumenasi.

Penulisan karangan agar terlihat jelas sebagai karangan argumenasi harus memuat tiga hal pokok yaitu; (1) pendahuluan; (2) tubuh argumen atau isi; dan (3) penutup sebagai kesimpulan.⁵⁷ Ketiga hal pokok tersebut secara lebih detail dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, pendahuluan karangan argumenasi. Pendahuluan berfungsi menarik perhatian pembaca dengan menyajikan fakta-fakta dan memahami argumenasi yang akan disampaikan pada bagian tubuh argumen atau isi. Di bagian pendahuluan ini dijelaskan latar belakang masalah. Pada bagian ini diperlukan keterampilan berpikir kritis untuk memilih fakta yang sesuai dengan permasalahan.

Kedua, tubuh argumenasi. Yang perlu diperhatikan pada bagian tubuh argumenasi adalah adanya pemaparan pembuktian mengenai benar tidaknya data dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan. Isi argumen ini harus bersifat faktual yang didukung proses penalaran yang sah dan logis sehingga pendapat atau kesimpulan yang diturunkan tidak dapat dibantah oleh siapapun.

Ketiga, penutup atau kesimpulan gagasan. Kesimpulan dapat berupa data yang telah teruji kebenarannya dalam isi argumenasi, atau berupa rangkuman umum dari materi yang telah dikemukakan. Dalam menyimpulkan, penulis harus menjaga jalan pikiran dari gagasan yang telah dipaparkan, tetap memelihara tujuan penulisan, dan alasan yang jelas agar kesimpulan diterima sebagai hal logis.

⁵⁷ Keraf, Gorys, *Narasi dan Argumenatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 104.

d. Teknik Penulisan Paragraf Argumentasi

Penulisan paragraf argumentasi harus memperhatikan teknik penulisan atau penalaran yang benar agar hasil menjadi tulisan yang baik dan mudah dipahami. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau data-data yang mengarah kepada suatu kesimpulan. Pemakaian pola penalaran, berkaitan dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya penalaran penulisan argumentasi diutarakan menjadi lima macam cara menurut Weston yaitu; (1) penulisan argumen dengan contoh; (2) penulisan argumentasi dengan analogi; (3) penulisan argumentasi dengan otoritas; (4) penulisan argumentasi dengan sebab; dan (5) penulisan argumentasi dengan deduktif.⁵⁸

1) Penulisan paragraf argumentasi dengan contoh.

Teknik penalaran argumentasi dengan contoh memungkinkan pemberian contoh yang representatif, yang bisa dipaparkan lebih dari satu untuk mendukung generalisasi. Contohnya; terjadi kelangkaan handsatizer dan masker di beberapa kota terutama yang mempunyai jumlah pasien positif Covid-19. Misalnya di kota Suarabaya, masyarakat sudah kesulitan dalam membeli handsanitizer juga masker medis di supermarket, toko-toko ataupun apotik, jikalau ada harganya melambung tinggi. Tetapi baru-bari ini tidak hanya kota dengan dengan jumlah pasien positif yang tinggi tetapi daerah yang masih belum terjankitpun, masyarakat juga mulai kesulitan menumukan kedua barang tersebut.

Mengacu pada contoh di atas, maka model penalaran dalam penulisan paragraf argumentasi jenis ini mengutarakan contoh-contoh nyata guna mendukung generalisasi pada paragraf. Contoh yang diutarakan akan lebih baik jika disebutkan lebih dari satu.

⁵⁸ Ahmad Syaifudin, "Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif Sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis di SMA," *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (Januari-2011), 67.

2) Penulisan argumentasi dengan analogi.

Teknik panalaran argumentasi dengan analogi dapat dievaluasi dengan melihat premis argumen yang menyediakan sebuah klaim tentang contoh yang digunakan sebagai analogi. Misalnya sifat manusia ibarat padi di hamparan sawah luas. Ketika manusia bisa meraih kepandaian, kedudukan, kekayaan, sudah seharusnya sifatnya akan menjadi rendah hati dan dermawan. Begitu pula dengan padi yang semakin berisi, ia akan mulai menguning dan semakin merunduk. Tetapi jika padi itu kosong, dia akan tetap berdiri tegak.

3) Penulisan argumentasi dengan otoritas.

Penalaran dengan otoritas ditampilkan dengan memberikan dukungan melalui sumber-sumber yang dikutip. Sumber ini dapat berupa pernyataan pendapat ahli, dokumen, data statistik, dan sebagainya. Misalnya; guna meningkatkan keterampilan berbicara seseorang maka perlu dilakukan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sudrajat dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Berbahasa” menyatakan bahwa keterampilan berbicara perlu diupayakan melalui penerapan metode yang tepat. Dikatakan tepat apabila metode yang dipakai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

4) Penulisan argumentasi dengan sebab.

Argumentasi tentang sebab menyatakan bahwa argumen dapat disampaikan melalui bukti yang memiliki sebuah korelasi (kausal) antara dua peristiwa atau lebih. Misalnya; kemarau tahun ini berlangsung cukup panjang. Sebelumnya pohon-pohon yang berfungsi media penyerap air pada musim penghujan telah banyak di tebang demi kepentingan oknum tertentu. Di samping itu, irigasi di desa juga mengalami kendala. Di tambah lagi dengan mahalnya harga pupuk dan

kurangnya pengetahuan para petani tentang cara menggarap lahan pertanian. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika panen di desa ini mengalami kegagalan.

5) Penulisan argumentasi dengan deduktif.

Argumentasi deduktif merupakan argumen tentang sesuatu bentuk yang jika premisnya benar, simpulannya pun benar. Argumen deduktif yang disusun dengan tepat disebut argumen yang valid. Misalnya; seseorang yang rajin belajar dan berlatih akan berhasil dalam mencapai impiannya. Temanku, dia adalah orang dengan semangat tinggi, rajin belajar dan berlatih setiap waktu. Sudah pasti temanku akan bisa meraih impiannya.

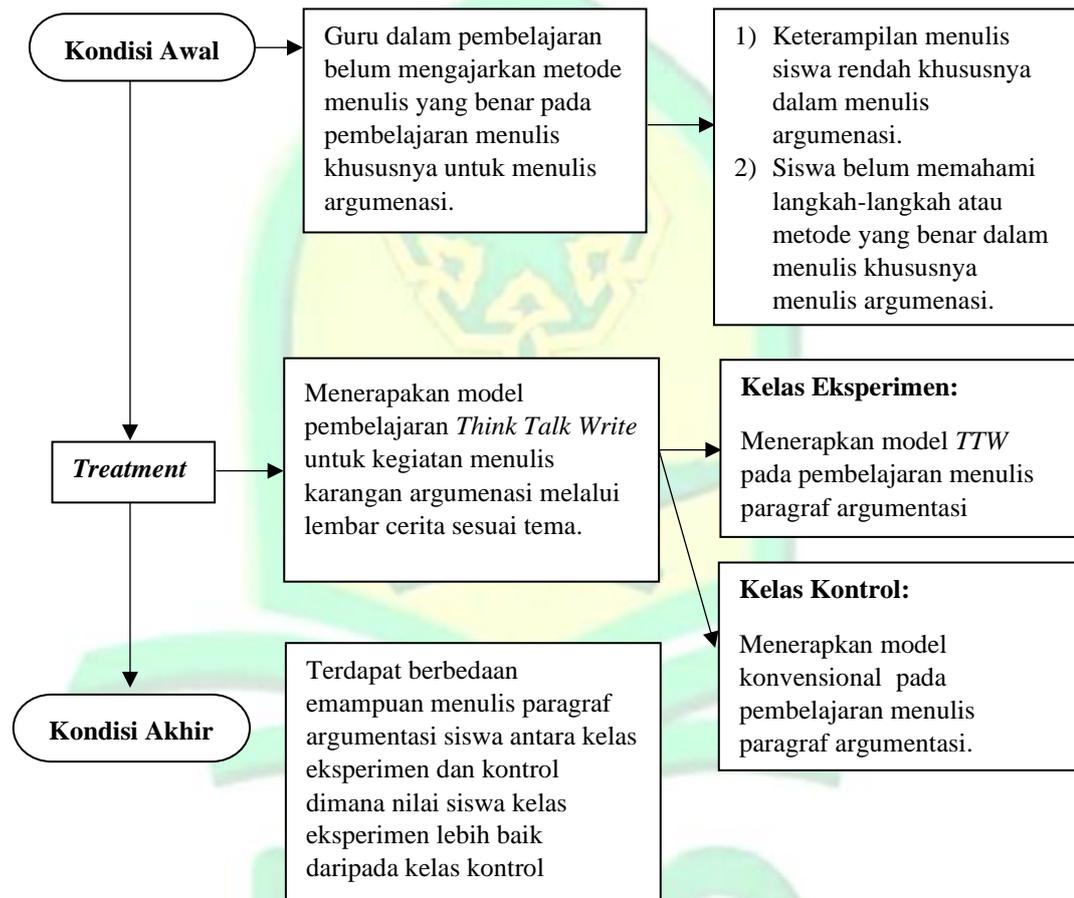
Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam penulisan sebuah paragraf argumentasi, terlebih dahulu harus dipahami jenis penalaran argument mana yang ingin ditulis. Sehingga nantinya akan memudahkan penulis dalam memahami alur dan cara penulisannya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Pada awal kegiatan observasi di MI Kenongmulyo kelas IV, diperoleh data bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran tematik belum menggunakan model-model inovatif sesuai yang ada dalam buku guru Kurikulum 2013. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menyusun paragraf ataupun karangan deskriptif karena belum tahu tentang tahapan-tahapan dalam menulis karangan yang benar. Terbukti dari hasil kerja siswa tentang kegiatan menulis, siswa belum mampu menjabarkan ide-ide yang dimaksud ke dalam bentuk tulisan dengan baik, hanya berupa kata-kata singkat saja.

Pembelajaran yang seperti itu, apabila tidak dibenahi maka kemampuan menulis siswa secara umum juga tidak akan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk menerapkan suatu pembelajaran dengan model kooperatif yaitu model

pembelajaran *Think Talk Write*. Model ini dirasa cocok untuk pembelajaran menulis karangan terutama karangan argumenasi karena mempunyai langkah-langkah berpikir yaitu menemukan poin-poin permasalahan, bertanya untuk menemukan keyakinan akan jawaban kemudian menuliskan gagasan yang dimaksud. Secara lebih jelas, berikut dipaparkan dalam bentuk skema kerangka berpikir.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang kedudukannya penting dalam sebuah penelitian.⁵⁹ Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

⁵⁹ Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 112.

- H₁ = Terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis karangan argumenasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo.
- H₀ = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis karangan argumenasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif tipe kuasi eksperimen (semu eksperimen) dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Desain ini merupakan desain penelitian dengan melibatkan kelompok kontrol tetapi tidak bisa mengontrol sepenuhnya variabel-variabel dari luar yang ikut berpengaruh terhadap variabel penelitian.⁶⁰ Desain menggunakan dua kelas dimana kelas eksperimen diberlakukan dengan model *Think Talk Write* sedangkan kelas kontrol dengan model konvensional (seperti biasanya). Berikut disajikan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Non Equivalent Control Group Design*.

Kelompok Acak	Variabel Terikat (Pretest)	Threatment	Variabel Terikat (Posttest)
(R)→E	O ₁	X ₁	O ₂
HJ(R)→C	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

- R = Teknik penentuan kelompok secara acak (random)
- E = Kelompok Eksperimen
- C = Kelompok Kontrol
- O₁ = Pretest Kelompok Eksperimen
- O₂ = Posttest Kelompok Eksperimen
- X₁ = Perlakuan menggunakan model *TTW*
- X₂ = Perlakuan menggunakan model *Konvensional*
- O₃ = Posttest Kelompok Eksperimen
- O₄ = Posttest Tes Kelompok Kontrol

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 53.

Penerapan sintak pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas dan peneliti sebagai pengamat. Secara lebih jelas langkah-langkah penerapan pembelajaran menggunakan model *TTW* dan Konvensional dijabarkan pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.2 Sintak Model *TTW* dan Konvensional

Sintaks Pembelajaran Model <i>TTW</i>	Sintaks Pembelajaran Model Konvensional
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam pembuka dan doa 2. Presensi dan pemberian motivasi 3. Apersepsi 4. Penginfomasian tujuan pembelajaran 	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam pembuka dan doa 2. Presensi dan pemberian motivasi 3. Apersepsi 4. Penginfomasian tujuan pembelajaran
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan dan memahami materi pembelajaran yang dijelaskan. 2. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok; 3. Guru membagikan LKS pada setiap siswa, dan siswa membacanya, 4. Siswa memahami masalah dalam LKS secara individual, dan membuat catatan kecil. 5. Siswa dipersiapkan untuk berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (<i>talk</i>). 6. Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil diskusi dengan anggota kelompoknya; 7. Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>); 8. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya; dan 9. Siswa kelompok lain diminta menanggapi presentasi dari kelompok yang maju. 	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan dan memahami materi penjelasan yang dijelaskan guru. 2. Siswa diberikan LKS untuk dipelajari. 3. Siswa membentuk kelompok dengan teman sebangkunya. 4. Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya 5. Siswa diminta membuat catatan berupa pengetahuan baru yang didapat. 6. Beberapa siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 7. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan kepada guru.
<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran. 2. Guru melakukan refleksi pembelajaran 3. Guru melakukan tindak lanjut 4. Salam penutup dan doa. 	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran. 2. Guru melakukan refleksi pembelajaran 3. Guru melakukan tindak lanjut 4. Salam penutup dan doa.

Sumber: Peneliti (2019) dan Hamdayama (2014).

B. Populasi, dan Sampel

Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut. Adapun populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam sebuah penelitian adalah semua yang akan diselidiki dan paling sedikit mempunyai kesamaan sifat. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.⁶¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas MI Kenongomulyo tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 44 siswa.

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subyek penelitian. Adapun besar populasi yang diambil adalah siswa kelas IV MI Kenongomulyo kelas IV A sebagai kelas eksperimen berjumlah 22 siswa, siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen berjumlah 22 siswa. Secara lebih rinci dipaparkan pada tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Rincian Populasi Penelitian

Lokasi Penelitian	Jumlah Populasi Penelitian	
	Laki-laki	Perempuan
IV A (Eksperimen)	8	14
IV B (Kontrol)	10	12
Jumlah	44	44

Sumber: Guru kelas IV MI Kenongmulyo.

2. Sampel Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan tipe sampling jenuh. Sampling jenuh dipilih karena penelitian ini dikarenakan jumlah populasi yang dipakai relatif kecil yaitu di bawah 30 orang atau ingin membuat penelitian dengan kesalahan yang relatif kecil.⁶² Dikarenakan sampel relatif kecil yaitu 22 siswa maka

⁶¹ Arikunto, *Menejemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 173.

⁶² Sugiyono, 126.

penelitian ini menggunakan seluruh populasi untuk diikutsertakan yaitu sejumlah 44 siswa dengan rincian 22 siswa dari kelas IVA dan 22 siswa dari kelas IV B

C. Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian dalam proses pelaksanaannya memerlukan suatu alat untuk mengambil data yang dinamakan dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah kegiatan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam.⁶³ Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Tes Hasil Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis argumentasi adalah tes tulis dalam bentuk bentuk esai. Penilaian tes tulis esai menggunakan rubrik penilaian dengan skala *Likert* sesuai pedoman penilaian yang telah terstruktur. Rubrik penilaian tes esai menulis argumentasi disajikan pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Tes Esai Menulis Argumentasi

No.	Aspek Penilaian	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1.	Isi				
2.	Organisasi				
3.	Kosakata				
4.	Pengembangan Bahasa				
5.	Mekanik				
Jumlah					

Sumber: Nurgiyantoro (2010:306) olahan Fitriani.⁶⁴

Tingkatan capaian kinerja pada Tabel 3.4 yang terdiri dari skala satu sampai empat mempunyai kriteria-kriteria yang digunakan sebagai pedoman dengan cara pengisian melalui tanda centang (✓). Kriteria yang dimaksud dijabarkan sebagai Tabel 3.5 berikut.

⁶³ Sugiyono, 102.

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), 306.

Tabel 3.5 Keterangan Kriteria Skala Rubrik Penilaian Menulis Karangan Argumentasi

NO.	ASPEK PENILAIAN	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
1.	Isi	(4) 27-30	Sangat Baik-Sempurna: Gagasan utama dikemukakan dengan singkat dan jelas-teks dikembangkan dengan baik-ada data dan fakta yang mendukung argument.
		(2) 22-26	Cukup Baik-Baik: Gagasan utama dikemukakan belum dikembangkan dengan baik-pengembangan teks masih terbatas-ada data dan fakta yang mendukung argument tetapi tidak cukup.
		(3) 17-21	Sedang-Cukup: Gagasan utama belum jelas-pengembangan teks masih terbatas-tidak ada pengembangan teks-tidak ada data dan fakta pendukung.
		(1) 13-16	Sangat Kurang: Gagasan utama terlalu singkat-tidak ada pengembangan-tidak ada permasalahan.
2.	Organisasi	(4) 18-20	Sangat Baik-Sempurna: Argument yang disampaikan lancar-paragraf 1 berisi gagasan utama-paragraf 2-4 berisi kalimat pendukung-paragraf 5 berisi kalimat simpulan-urutan logis-koheusif.
		(2) 14-17	Cukup Baik-Baik: Argument yang disampaikan lancar-paragraf kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat-paragraf 5 berisi kalimat simpulan-urutan logis-koheusif.
		(3) 10-13	Sedang-Cukup: Argument tidak lancar- gagasan kacau, terpotong-potong-bahan pendukung tesis terbatas –urutan dan pengembangan tesis tidak logis.
		(1) 7-9	Sangat Kurang: Tidak komunikatif-tidak terorganisir-tidak layak nilai.
3.	Kosakata	(4) 18-20	Sangat Baik-Sempurna: Pemanfaatan potensi kata sangat baik-pilihan kata dan ungkapan tepat-menguasai pembentukan kata.
		(2) 14-17	Cukup Baik: Pemanfaatan potensi kata cukup baik, pilihan kata dan ungkapan terkadang kurang tepat tidak mengganggu makna teks.
		(3) 10-13	Sedang-Cukup: Pemanfaatan potensi kata terbatas-sering terjadi penggunaan kesalahan kosakata yang dapat merusak makna.
		(1) 7-9	Sangat Kurang: Pemanfaatan potensi kata asal-asalan-pengetahuan tentang kosa kata rendah-tidak layak nilai.
4.	Pengembangan Bahasa	(4) 22-25	Sangat Baik-Sempurna: Konstruksi kompleks dan efektif-hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
		(2) 18-21	Cukup Baik: Konstruksi sederhana tetapi efektif-kesalahan kecil pada konstruksi kompleks-terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna

NO.	ASPEK PENILAIAN	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
			tidak kabur.
		(3) 11-17	Sedang-Cukup: Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat-makna membingungkan atau kabur.
		(1) 5-10	Sangat Kurang: Tidak menguasai aturan sintidaksis-terdapat banyak kesalahan-tidak layak nilai.
		(4) 5	Sangat Baik-Sempurna: Menguasai aturan penulisan-hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
5.	Mekanik	(2) 4	Cukup Baik: Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.
		(3) 3	Sedang-Cukup: Sering terjadi kesalahan ejaan-makna membingungkan atau kabur.
		(1) 2	Sangat Kurang: Tidak menguasai aturan menuliskan-terdapat banyak kesalahan ejaan-tulisan tidak terbaca-tidak layak nilai.

Sumber: Nurgiyantoro (2010:306) olahan Fitriani.⁶⁵

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun instrumen tersebut adalah sebagai berikut: (1) menyusun kisi-kisi instrumen mata pelajaran tematik keterampilan menulis. Kisi-kisi soal tes objektif keterampilan menulis kelas IV MI Kenongomulyo tahun pelajaran 2017/2018 (lampiran 5); (2) membuat soal tes (lampiran 6); (3) melakukan konsultasi soal yang telah dibuat kepada dosen dan guru bidang studi; (4) menggunakan soal yang telah divalidasi dalam uji coba soal; (5) menganalisis soal hasil uji coba; (6) menggunakan soal yang valid dan reliabel dalam penelitian

2. Observasi

Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi lapangan secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁶

⁶⁵ Nurgiyantoro, 306.

⁶⁶ *Ibid*, 145.

Teknik observasi/pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati tingkah laku siswa secara langsung pada kelas yang menggunakan model *Think Talk Write* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan model konvensional (kelas kontrol). Kemudian hasil observasi/pengamatan dari peneliti dianalisis agar dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dari aspek afektif (sikap). Adapun indikator yang akan diukur dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Indikator yang diukur dengan Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Instrumen Penelitian	Waktu Pengukuran
1.	Menentukan pengetahuan baru dari teks bacaan non fiksi.	Tes tulis	Pretest dan Posttest
2.	Menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks non fiksi.	Tes tulis	Pretest dan Posttest
3.	Menguraikan solusi dari permasalahan dalam teks non fiksi.	Tes tulis	Pretest dan Posttest

Sumber: peneliti (2019).

3. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Guna mengetahui valid atau tidaknya instrumen penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas melalui pemberian tes uji coba di lapangan pada kelas IV MI Kenongomulyo tahun ajaran 2018/2019. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian merupakan uji validitas logis. Hal tersebut dikarenakan instrumen soal berbentuk teks cerita yang akan menguji kemampuan menulis paragraf argumentasi.

Uji validitas dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. Validitas ialah ukuran yang memperlihatkan level kesahihan suatu instrumen.⁶⁷ Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas instrumen maka instrumen soal diberikan kepada dosen ahli bahasa, ahli materi dan guru kelas IV A dan B MI Kenongomulyo melalui penilaian berbentuk skala *likert* dengan skala 1 sampai 4 dimana butir penilaian bahasa berjumlah 13 pernyataan dan butir penilaian materi berjumlah 15 soal pernyataan.

⁶⁷ Arikunto, 211.

Layak atau tidaknya suatu instrumen dilihat berdasarkan pedoman penskoran dalam bentuk presentase yang diklasifikasikan ke dalam empat kelas interval. Secara lebih rinci, berikut disajikan pedoman penskoran untuk uji validitas instrumen yang tertera pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Kriteria Validasi Instrumen Teks Cerita

No.	Kriteria	Tingkat Validitas	Keterangan
1	75,01% – 100,00 %	Sangat Valid	Dapat digunakan
2	50,01% – 75,00 %	Cukup Valid	Dapat digunakan
3	25,01% – 50,00 %	Tidak Valid	Tidak dapat digunakan
4	00,01% – 25,00 %	Sangat tidak Valid	Terlarang digunakan

Sumber: adaptasi dari Akbar & Sriwijaya, 2011: 208

D. Hasil Validitas Instrumen

1. Penyajian Data Hasil Uji Validitas Logis

Uji validitas dilakukan guna mengetahui tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks cerita yang terdiri dari dua jenis teks cerita. Dikarenakan instrumen penelitian yang digunakan berupa teks soal cerita maka digunakan validasi logis untuk menilai tingkat kevalidan yang dimiliki. Kemudian kriteria yang digunakan untuk menilai tertera pada Tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Validasi Instrumen Teks Cerita

No.	Kriteria	Tingkat Validitas	Keterangan
1	75,01% – 100,00 %	Sangat Valid	Dapat digunakan
2	50,01% – 75,00 %	Cukup Valid	Dapat digunakan
3	25,01% – 50,00 %	Tidak Valid	Tidak dapat digunakan
4	00,01% – 25,00 %	Sangat tidak Valid	Terlarang digunakan

Sumber: adaptasi dari Akbar & Sriwijaya, 2011: 208

Berdasarkan kriteria Tabel 3.8 di atas, Instrumen teks cerita dikatakan valid jika memenuhi kriteria antara 50,01% – 100,00, atau dikatakan cukup sangat valid dan cukup valid. Jika memenuhi kriteria tersebut berarti bahwa instrumen teks cerita dapat digunakan

sebagai instrumen untuk mengumpulkan data penelitian dengan atau tanpa revisi. Kemudian dikatakan tidak valid, jika memenuhi kriteria antara 00,01% - 50,00%, atau dapat dikatakan tidak valid dan sangat tidak valid. Jika memenuhi kriteria tersebut, maka instrumen teks cerita tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara mutlak.

Setelah diketahui kriteria validasi instrumen teks cerita, maka berikutnya, disajikan hasil validasi oleh dosen ahli dan guru kelas IV MI Kenongomulyo serta komentar dan saran terkait validasi teks cerita sebagai upaya perbaikan.

a. Hasil Validasi Ahli Materi terhadap Instrumen Teks Cerita

Validasi materi oleh ahli ini materi ini dilakukan untuk menilai kevalidan isi teks cerita terkait kesesuaian dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Validator untuk instrumen teks cerita merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo. Produk yang divalidasi adalah instrumen teks cerita. Proses validasi dilakukan oleh peneliti dengan menyerahkan instrumen teks cerita pada tanggal 20 Maret 2020 . Adapun hasil validasi instrumen dari ahli materi disajikan pada tabel 3.9 berikut.

Tabel 3.9 Hasil Validasi Instrumen Teks Cerita oleh Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian KI dan KD dengan isi teks cerita			✓	
2	Isi teks sesuai dengan tema				✓
3	Penyampaian konsep, fakta, prinsip, dan prosedur sudah akurat			✓	
4	Isi teks yang disampaikan bersifat mutakhir				✓
5	Isi teks tidak mempertentangkan sara, dan tidak bernuansa pornografi				✓
6	Isi teks yang disampaikan dapat mengakomodasi keberagaman, dan berwawasan gender.				✓
7	Penyajian paragraf dan antarparagraf sudah terpadu.			✓	
8	Isi teks yang dipaparkan kontekstual.				✓
9	Kejelasan uraian materi pada setiap kegiatan pembelajaran		✓		
10	Keterkaitan Isi teks dengan tugas				✓
11	Mendorong siswa mengembangkan pendidikan karakter dan literasi				✓
12	Mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi				✓
13	Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan				✓
14	Isi materi meningkatkan keterampilan sikap dan psikomotor			✓	

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
15	Kesesuaian instrumen soal dengan kompetensi yang akan dicapai				✓
Jumlah skor		54			
Presentase		54/60 x 100 = 90,0%			

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan tabel 3.9 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor keseluruhan adalah 54 dari skor maksimal 60 yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persen menjadi 90%. Validator ahli materi juga memberikan saran guna perbaikan instrumen teks cerita. Adapun komentar dan saran yang diberikan tertera pada tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10 Komentar dan Saran dari Ahli Materi terhadap Instrumen Teks Cerita

No	Halaman	Bagian yang Salah	Komentar dan Saran Perbaikan
1	3	Karangan deskriptif	Perhatikan salah ketik atau ejaan
2	3	Petunjuk lembar kegiatan kelompok kurang rinci	Petunjuk pengerjaan jabarkan lebih rinci
3	1	Gambar	Berikan gambar anak-anak agar ilustrasinya lebih kontekstual!

Sumber: Peneliti (2020).

b. Hasil Validasi Ahli Bahasa terhadap Instrumen Teks Cerita

Validasi bahasa dilaksanakan guna mengevaluasi tingkat kevalidan bahasa yang digunakan pada instrumen teks cerita. Validator untuk instrumen teks cerita merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo. Produk yang divalidasi adalah instrumen teks cerita. Proses validasi dilakukan oleh peneliti dengan menyerahkan instrumen teks cerita pada tanggal 20 Maret 2020 . Adapun hasil validasi instrumen dari ahli materi disajikan pada Tabel 3.11 berikut..

Tabel 3.11 Hasil Validasi Instrumen Teks Cerita oleh Ahli Bahasa

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kalimat yang digunakan mewakili isi informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa			✓	

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
	Indonesia.				
2	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran.			✓	
3	Istilah yang digunakan sesuai dengan KBBI dan merupakan istilah teknis yang baku		✓		
4	Kalimat yang digunakan komunikatif			✓	
5	Informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.			✓	
6	Bahasa yang digunakan dapat memotivasi siswa untuk membacanya dan mendorong siswa untuk mempelajari lebih lanjut				✓
7	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.			✓	
8	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar			✓	
9	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan.			✓	
10	Bahasa yang digunakan termasuk bahasa yang santun			✓	
11	Ketepatan dialog dengan materi pembelajaran			✓	
12	Ilustrasi materi baik teks maupun gambar sesuai dengan perkembangan usia				✓
13	Penggunaan kalimat dalam teks cerita mudah dipahami			✓	
Jumlah skor				40	
Presentase				40/52 x100 = 76,9%	

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 3.11 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor keseluruhan adalah 40 dari skor maksimal 52 yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persen menjadi 76,9%. Validator ahli bahasa juga memberikan saran guna perbaikan instrumen teks cerita. Adapun komentar dan saran yang diberikan tertera pada Tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12 Komentar dan Saran dari Ahli Bahasa terhadap Instrumen Teks Cerita

No	Halaman	Bagian yang Salah	Komentar dan Saran Perbaikan
1	1	Teks cerita 1 dan 2	Penyusunan kalimat dalam cerita banyak yang terlalu panjang.
2	2	Kalimat perintah	Perhatikan tanda baca yang digunakan
3	3	Penggunaan tanda baca	Perhatikan penggunaan tanda baca yang benar.

Sumber: Peneliti (2020).

c. Hasil Validasi Materi oleh Guru Kelas terhadap Instrumen Teks Cerita

Validasi materi oleh ahli ini materi ini dilakukan untuk menilai kevalidan isi teks cerita terkait kesesuaian dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Validator untuk instrumen teks cerita merupakan guru kelas IV A MI Kenongomulyo. Produk yang divalidasi adalah instrumen teks cerita. Proses validasi dilakukan oleh peneliti dengan menyerahkan instrumen teks cerita pada tanggal 23 Maret 2020 . Adapun hasil validasi instrumen dari guru kelas IV disajikan pada Tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13 Hasil Validasi Instrumen Teks Cerita aspek Materi oleh Guru Kelas

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian KI dan KD dengan isi teks cerita				✓
2	Isi teks sesuai dengan tema				✓
3	Penyampaian konsep, fakta, prinsip, dan prosedur sudah akurat				✓
4	Isi teks yang disampaikan bersifat mutakhir				✓
5	Isi teks tidak mempertentangkan sara, dan tidak bernuansa pornografi				✓
6	Isi teks yang disampaikan dapat mengakomodasi keberagaman, dan berwawasan gender.				✓
7	Penyajian paragraf dan antarpagraf sudah terpadu.			✓	
8	Isi teks yang dipaparkan kontekstual.				✓
9	Kejelasan uraian materi pada setiap kegiatan pembelajaran			✓	
10	Keterkaitan Isi teks dengan tugas			✓	
11	Mendorong siswa mengembangkan pendidikan karakter dan literasi				✓
12	Mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berargumen			✓	
13	Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan			✓	
14	Isi materi meningkatkan keterampilan sikap dan psikomotor			✓	
15	Kesesuaian instrumen soal dengan kompetensi yang akan dicapai				✓
Jumlah skor		54			
Presentase		54/60 x 100 = 90,0%			

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 3.13 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor keseluruhan adalah 54 dari skor maksimal 60 yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persen menjadi 90,0 %. Validator guru kelas IV juga memberikan saran guna perbaikan instrumen teks cerita. Adapun komentar dan saran yang diberikan tertera pada Tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14 Komentar dan Saran dari Ahli Bahasa terhadap Instrumen Teks Cerita

No	Halaman	Bagian yang Salah	Komentar dan Saran Perbaikan
1	1	Teks cerita	Materi sebaiknya ditambah agar dapat memancing anak untuk mengungkapkan pendapat dan berpikir kritis.
2			Sesuai dengan yang ada di lembar materi.

Sumber: Peneliti (2020).

d. Hasil Validasi Bahasa oleh Guru Kelas terhadap Instrumen Teks Cerita

Validasi bahasa dilaksanakan guna mengevaluasi tingkat kevalidan bahasa yang digunakan pada instrumen teks cerita. Validator untuk instrumen teks cerita merupakan Guru Kelas IV B MI Kenongomulyo. Produk yang divalidasi adalah instrumen teks cerita. Proses validasi dilakukan oleh peneliti dengan menyerahkan instrumen teks cerita pada tanggal 20 Maret 2020. Adapun hasil validasi instrumen dari guru kelas IV disajikan pada Tabel 3.15 berikut.

Tabel 3.15 Hasil Validasi Instrumen Teks Cerita aspek Bahasa oleh Guru Kelas

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kalimat yang digunakan mewakili isi informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.				✓
2	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran.			✓	
3	Istilah yang digunakan sesuai dengan KBBI dan merupakan istilah teknis yang baku			✓	
4	Kalimat yang digunakan komunikatif				✓
5	Informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.				✓
6	Bahasa yang digunakan dapat memotivasi siswa untuk membacanya dan mendorong siswa untuk mempelajari lebih lanjut				✓
7	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.				✓
8	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar				✓
9	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan.				✓
10	Bahasa yang digunakan termasuk bahasa yang santun				✓

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
11	Ketepatan dialog dengan materi pembelajaran				✓
12	Ilustrasi materi baik teks maupun gambar sesuai dengan perkembangan usia				✓
13	Penggunaan kalimat dalam teks cerita mudah dipahami				✓
Jumlah skor		50			
Presentase		50/52 x 100 = 96,0%			

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 3.15 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor keseluruhan adalah 50 dari skor maksimal 52 yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persen menjadi 96,0%. Validator guru kelas IV juga memberikan saran guna perbaikan instrumen teks cerita. Adapun komentar dan saran yang diberikan tertera pada Tabel 3.16 berikut.

Tabel 3.16 Komentar dan Saran dari Ahli Bahasa terhadap Instrumen Teks Cerita

No	Halaman	Bagian yang Salah	Komentar dan Saran Perbaikan
1	1-3	Susunan kata	Lebih diperhatikan susunan kata yang baik dan benar menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sumber: Peneliti (2020).

2. Rangkuman Hasil Validitas Instrumen

Berdasarkan data hasil uji validitas logis pada instrumen penelitian yang telah disajikan sebelumnya, berikut disajikan rangkuman hasil uji validitas agar lebih mudah mengetahui tingkat kevalidan instrumen teks cerita. Hasil tersebut dibandingkan dengan pedoman penskoran pada Tabel 3.7. Secara lebih rinci disajikan pada Tabel 3.17 berikut.

Tabel 3.17 Rangkuman Hasil Uji Validitas pada Instrumen Penelitian

No	Validator	Presentase Hasil Validasi	Tingkat Validitas	Keterangan
1	Dosen Ahli Materi	90,0%	Sangat valid	Dapat digunakan
2	Dosen Ahli Bahasa	86,5%	Sangat valid	Dapat digunakan
3	Guru Kelas IV A	91,7%	Sangat valid	Dapat digunakan
4	Guru Kelas IV B	94,2%	Sangat valid	Dapat digunakan

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan data pada Tabel 3.17 di atas, diketahui bahwa hasil validasi dari dosen ahli materi memperoleh presentase sebesar 90,0% dengan tingkat validitas sangat valid dan dapat digunakan di lapangan. Hasil validitas ahli bahasa memperoleh presentase sebesar 86,5% dengan tingkat validitas sangat valid dan dapat digunakan di lapangan. Hasil validasi guru kelas IV A memperoleh presentase sebesar 91,7% dengan tingkat validitas sangat valid dan dapat digunakan di lapangan. Terakhir, hasil validasi dari guru kelas IV B memperoleh presentase sebesar 94,2% dengan tingkat validitas sangat valid dan dapat digunakan di lapangan. Menurut data secara komulatif, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen secara keseluruhan dapat digunakan di lapangan untuk mendapatkan data setelah melalui sedikit revisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁸

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tes esai karangan untuk tes individu sesuai dengan aspek kognitif, kemudian dianalisis berdasarkan rubrik pedoman penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil tes formatif siswa yang digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa MI Kenongomulyo kelas IV A dan IV B. Agar lebih jelas, berikut disajikan data tentang variabel penelitian yang tertera pada Tabel 3.18.

Tabel 3.18 Variabel Penelitian

⁶⁸ Arikunto, 62.

Judul	Variabel	Indikator	Subyek	Teknik	No.Pedoman Pengamatan
Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas Iv MI Kenongomulyo Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020	Model <i>Talk Think Write</i> (Varibel <i>Independent</i>)	1. Menentukan pengetahuan baru dari teks bacaan non fiksi.	Siswa/siswi kelas IV	Perangkat pembelajaran	
		2. Menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks non fiksi.			
		3. Menguraikan solusi dari permasalahan dalam teks non fiksi.			
	Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa. (Variabel <i>Dependent</i>)	Nilai kemampuan siswa kelas IV menulis paragraf argumentasi pada MI Kenongomulya tahun ajaran 2019/2020.	Siswa/siswi kelas IV	Dokumentasi	1. Isi 2. Organisasi 3. Kosakata 4. Pengembangan Bahasa 5. Mekanik

Sumber: penulis (2019).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan perhitungan statistik inferensial dengan datanya berupa data kuantitatif yaitu suatu data yang bisa diukur, dimana variabel bebas dan variabel terikatnya akan dicari korelasinya sesuai dengan rumusan masalah di atas. Tahapan dalam analisis data dibagi menjadi dua yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan, maka data yang diperoleh perlu diuji normalitasnya. Pada penelitian ini, digunakan uji *lilliefors* untuk

menguji normalitas data. Uji *Lilliefors* digunakan apabila data tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong. Pengujian ini menggunakan uji *Lilifors* dikarenakan subyek penelitian tidak lebih dari 50 siswa. Pengujian dibantu dengan *software SPSS versi 16.0*. Kemudian berikut disajikan norma keputusan dari uji normalitas.

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas data, sebuah data perlu pula diuji homogenitasnya. Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah populasi-populasi yang mempunyai variansi-variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas data pada penelitian ini adalah dengan cara menemukan harga F pada uji anova yang dibantu menggunakan *software SPSS versi 16*. Kemudian berikut disajikan norma keputusan dari uji homogenitas.

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari 0,05 maka data bersifat homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari 0,05 maka data tidak bersifat homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁹

Data yang digunakan dalam uji hipotesis adalah data yang berasal dari nilai hasil tes menulis argumentasi siswa. Statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah *statistic deskriptive* dan uji *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui nilai masing-masing kelas penelitian yang dibantu dengan *software SPSS for Windows* versi 16.0. Adapun norma hipotesis penelitian ini disajikan berikut.

⁶⁹ Sugiyono, 159.

H_0 = model pembelajaran *think talk write* tidak berpengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo tahun pelajaran 2019/2020.

H_1 = model pembelajaran *think talk write* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo tahun pelajaran 2019/2020.

Pengujian hipotesis yang dilakukan didasarkan pada norma keputusan guna mengetahui hasil yang dicari. Berikut disajikan norma keputusan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test*.

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

MI Kenongomulyo merupakan salah satu MI di Kabupaten Magetan khususnya di Kecamatan Nguntoronadi dengan NPSN. 60717800 dan NSM. 111235200026 berakreditasi B yang secara rinci beralamatkan di Jalan Uteran-Goranggareng desa Kenongomulyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan, Jawa Timur dengan Drs. H. Bashori sebagai Kepala Sekolah dan Slamet Abu Qomar, BA sebagai Ketua Yayasan. Madrasah Ibtidaiyah Kenongomulyo awal mula berdiri dengan nama MI Gorang Gareng pada 1 Agustus 1969 oleh Bapak Safari beserta masyarakat desa Gorang Gareng. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh kondisi pergolakan politik Nasakom 1965. Saat itu, partai komunis gencar menyebarkan paham atheis kepada rakyat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat sangat membutuhkan pendidikan agama untuk menangkis serangan tersebut. Saat didirikan, jumlah siswa MI Gorang Gareng sebanyak 10 orang dengan guru merangkap pimpinan yaitu Bapak Sukimin. Meskipun kondisinya masih sangat minim/memprihatinkan, tetapi berkat kegigihan beliau lembaga ini tetap bertahan. Karena pada awal pendirian banyak sekali permasalahan yang timbul, maka pengurus madrasah menyerahkan MI Gorang Gareng pada masyarakat desa Kenongomulyo untuk dikelola yang mana oleh pengurus masjid Nurul Huda diganti Menjadi Madrasah Ibtidaiyah Kenongomulyo. Tahun 2003 MI Kenongomulyo dipimpin oleh Bapak KASIMUN, A.Ma. selama 5 tahun. Pada tahun 2008, berdasarkan pertimbangan pemerintah yang dituangkan pada No. Akte Pendirian Yayasan No. 9 tanggal 25 Maret 2003 oleh Departemen Agama, dan Yayasan, diangkatlah Drs. H. Bashori sebagai Kepala MI Kenongomulyo secara definitif dengan dukungan guru dan pengurus. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keberadaan madrasah dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat.

Sekolah ini cukup diminati oleh masyarakat sekitarnya sehingga memiliki jumlah siswa yang banyak karena dikenal memiliki banyak prestasi akademik dan non akademik yaitu; (1) juara II tenis meja putra; (2) juara III tenis meja putri; (3) juara II Badminton putri; (4) harapan I tolak peluru putra; (5) harapan I lari putra; (6) harapan I catur putri; dan (7) harapan III pidato bahasa Arab putri. Selain itu, sekolah yang mempunyai luas tanah 600 m² dan luas bangunan 472 m² ini memiliki berbagai sarana dan sarana yang memadai guna menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang dimaksud adalah lokasi yang tenang dan nyaman yang terdiri dari 13 ruang kelas, 1 perpustakaan sekolah, 1 ruang laboratorium komputer, 1 masjid yang luas, dan 1 Ruang Usaha Kesehatan Siswa (UKS) juga lokasi putra dan putri yang terpisah.

Visi dari MI Kenongomulyo adalah membentuk siswa yang unggul sesuai Al-Qur'an dan Hadit, berprestasi serta berakhlak mulia dengan jabaran indikator meliputi; (1) unggul dalam pengamalan ajaran agama Islam; (2) unggul dalam prestasi Ujian Nasional; (3) unggul dalam prestasi bahasa Arab dan bahasa Inggris; (3) unggul dalam prestasi olah raga; (4) unggul dalam prestasi kesenian; (5) memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar; dan (6) mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sedangkan misi dari MI Kenongomulya antara lain; (1) membentuk pribadi Islami; (2) terbiasa baca dan hafal Ai-Qur'an; (3) penggunaan metode PAIKEM dengan pendekatan CTL, SAL, SAINTIFIK; (4) peningkatan pembinaan kompetensi akademik dan non akademik; dan (5) peduli lingkungan.

MI Kenongo mulyo juga memiliki program unggulan serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas. Program unggulan yang dimaksud antara lain; (1) *fullday Islamic School* (06.45 – 15.30 WIB), dimana saat pagi berlangsung pembelajaran umum dan agama (06.45 – 12.00 WIB) kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Madrasah Diniyah (13.00 – 15.30 WIB); (2) pembelajaran didukung oleh tenaga pendidikan bergelar S1, bersertifikat pendidik dan lulusan pondok; (3) menggunakan Kurikulum 2013; (4) hafal Al-Qur'an JUz 30, 29, 28,

dan Juz 1; (5) Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an; (6) Solat Dhuha mandiri; dan (7) gerakan gemar shodaqoh Juma'at. Kemudian ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MI Kenongomulyo antara lain; (1) Pesantren Sabtu Malam Ahad (PSMA); (2) pidato 3 bahasa (Indonesia, Inggris, Arab); (3) pramuka; (4) kaligrafi; (5) Qiro'ah; (6) MIPA; (7) Bulu Tangkis; (7) Puisi; (8) Atletik; (9) Tenis meja; (9) Bola volley; (10) Futsal; (11) Renang; dan (12) *Outbond*.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Responden

Siswa di MI Kenongomulyo yang terbagi atas laki-laki dan perempuan mempunyai usia antara 9-10 tahun. Responden merupakan siswa kelas IV MI Kenongomulyo tahun ajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebagai responden pada kelas A dan B sama-sama berjumlah sama yaitu 22 siswa. Berikut disajikan jumlah siswa laki-laki dan perempuan pada kelas A dan B yang tertera pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rincian Responden Penelitian

Responden Penelitian	Frekuensi Jumlah Responden		Total	Presentase
	IV A	IV B		
Laki-laki	8	10	18	40,9%
Perempuan	14	12	26	59,1%
Jumlah	22	22	44	100%

Sumber: Guru kelas IV MI Kenongmulyo.

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden laki-laki pada kelas A sebanyak 8 siswa sedangkan kelas B sebanyak 10 B dengan total 18 presentase 40,9%. Kemudian responden perempuan kelas A sebanyak 14 siswa sedangkan kelas B sebanyak 12 siswa dengan total 26 dan presentase 59,1%. Sehingga yang paling banyak berpartisipasi adalah responden perempuan dengan presentase sebesar 59,1% diikuti dengan responden laki-laki dengan presentase sebesar 41,9%.

2. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model Think Talk Write dan model Konvensional terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi. Guna melihat tinggi rendahnya skor dari pedoman penilain/rubrik dengan sub variabel yang ditentukan menggunakan skala likert dengan pilihan; baik (B) = 20 – 16, cukup (C) = 15 – 10, kurang (K) = 9 – 5, dan sangat kurang (SK) = 4 – 1

Rentang skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 1, agar lebih mudah dipahami kelas interval dibagi menjadi empat kelas. Data yang telah diperoleh pada penelitian merupakan data kemampuan menulis paragraf argumentasi yang dilakukan pada saat pemberian *pretest* dan *postes* kelas kontrol serta data *pretest* dan *postes* kelas eksperimen. Data yang dimaksud disajikan pada Tabel 4.2, Tabel 4.3, Tabel 4.4, dan Tabel 4.5 berikut.

a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol

Data *pretest* kemampuan menulis paragraf argumentasi disajikan dengan empat kelas interval untuk memudahkan klasifikasi skor siswa pada kelas kontrol. Secara lebih jelas disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Data *Pretest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol

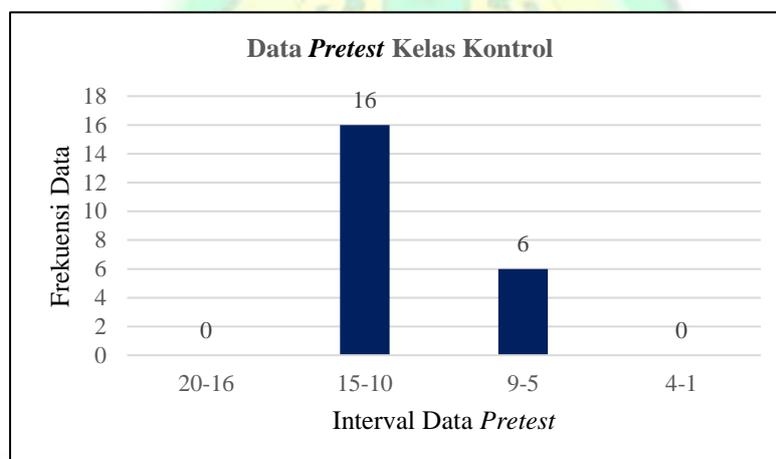
No	Interval	Frekuensi	Mean	Std. Deviation	%	Interpretasi
1	20 – 16	0	0	0	0	Baik
2	15 – 10	16	12,2	8,17	72,7	Cukup
3	9 – 5	6	1,55	1,07	27,3	Kurang
4	4 – 1	0	0	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		22			100	

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebanyak 0 siswa mendapat nilai pada antara interval 20 -16 dengan *mean* sebesar 0, *Std. Deviation* sebesar 0 dan

presentase 0%, sebanyak 16 siswa mendapat nilai pada interval 15 - 10 dengan *mean* sebesar 12,2, *Std. Deviation* sebesar 8,17, dan presentase 72,7%, sebanyak 6 siswa mendapat nilai pada interval antara 9 - 5 dengan *mean* sebesar 1,55, *Std. Deviation* sebesar 1,07, dan presentase 27,3%, dan sebanyak 0 siswa mendapatkan nilai pada interval antara 5 – 1 dengan *mean* sebesar 0, *Std. Deviation* sebesar 0 dan presentase 0%.

Data nilai *pretest* siswa kelas kontrol disajikan pula dalam bentuk histogram seperti yang tertera pada Bagan 4.1 berikut.



Bagan 4.1 Data Pretest Kelas Kontrol

b. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol.

Data *posttest* kemampuan menulis paragraf argumentasi dijabarkan dengan kelas interval untuk memudahkan membaca hasil skor siswa secara klasikal pada kelas kontrol. Secara lebih rinci berikut disajikan pada Tabel 4.3.

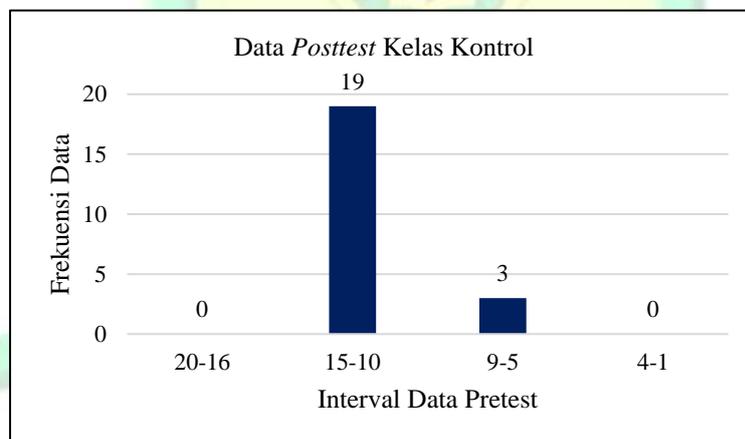
Tabel 4.3 Data *Posttest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Mean	Std. Deviation	%	Interpretasi
1	20 – 16	0	0	0	0	Baik
2	15 – 10	19	12,0	8,33	86,4	Cukup
3	9 – 5	3	1,52	0,94	13,6	Kurang
4	4 – 1	0	0	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		22			100	

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebanyak 0 siswa mendapat nilai pada antara interval 20 -16 dengan *mean* sebesar 0, *Std. Deviation* sebesar 0, dan presentase 0%, sebanyak 19 siswa mendapat nilai pada interval 15 – 10 dengan *mean* sebesar 12,0, *Std. Deviation* sebesar 8,33, dan presentase 86,4%, sebanyak 3 siswa mendapat nilai pada interval antara 9 – 5 dengan *mean* sebesar 1,52, *Std. Deviation* sebesar 0,94, dan presentase 13,6%, dan sebanyak 0 siswa mendapatkan nilai pada interval antara 5 – 1 dengan *mean* sebesar 0, *Std. Deviation* sebesar 0, dan presentase 0%.

Data nilai *posttest* siswa kelas kontrol disajikan pula dalam bentuk histogram seperti yang tertera pada Bagan 4.2 berikut.



Bagan 4.2 Data *Posttest* Kelas Kontrol

c. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen

Data *pretest* kemampuan menulis paragraf argumentasi dijabarkan dengan kelas interval untuk memudahkan membaca hasil skor *pretest* siswa secara klasikal pada kelas eksperimen. Secara lebih rinci berikut disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data *Pretest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen

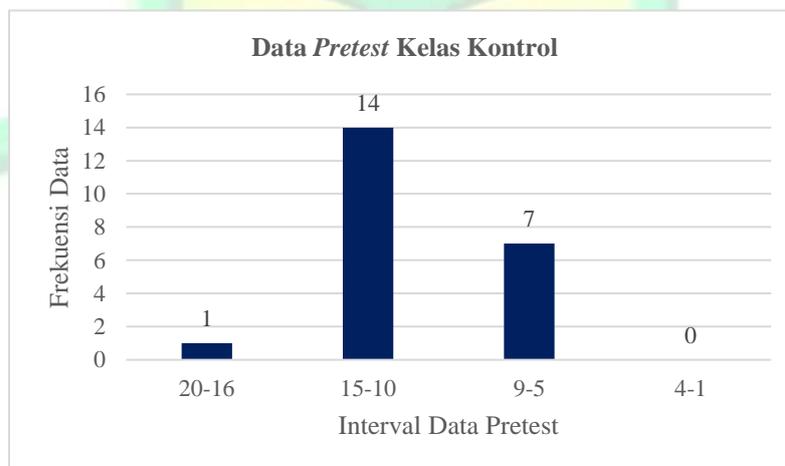
No	Interval	Frekuensi	Mean	Std. Deviation	%	Interpretasi
1	20 – 16	1	1	0	4,6	Baik
2	15 – 10	14	11,9	1,51	63,7	Cukup
3	9 – 5	7	9,25	2,63	31,7	Kurang
4	4 – 1	0	0	0	0	Sangat Kurang

No	Interval	Frekuensi	Mean	Std. Deviation	%	Interpretasi
	Jumlah	22			100	

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa sebanyak 1 siswa mendapat nilai pada antara interval 20 -16 dengan *mean* sebesar 1 dan *Std. Deviation* sebesar 0 dan presentase 4,6%, sebanyak 14 siswa mendapat nilai pada interval 15 – 10 dengan *mean* sebesar 11,9 dan *Std. Deviation* sebesar 1,51, dan presentase 63,7%, sebanyak 7 siswa mendapat nilai pada interval antara 9 – 5 dengan *mean* sebesar 9,25 dan *Std. Deviation* sebesar 2,63, dan presentase 31,7%, dan sebanyak 0 siswa mendapatkan nilai pada interval antara 5 – 1 dengan *mean* sebesar 0 dan *Std. Deviation* sebesar 0, dan presentase 0%.

Data nilai *pretest* siswa kelas kontrol disajikan pula dalam bentuk histogram seperti yang tertera pada Bagan 4.3 berikut.



Bagan 4.3 Data *Pretest* Kelas Eksperimen

d. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen

Data *posttest* kemampuan menulis paragraf argumentasi dijabarkan dengan kelas interval untuk memudahkan membaca hasil skor siswa secara klasikal pada kelas eksperimen. Secara lebih rinci berikut disajikan pada Tabel 4.5.

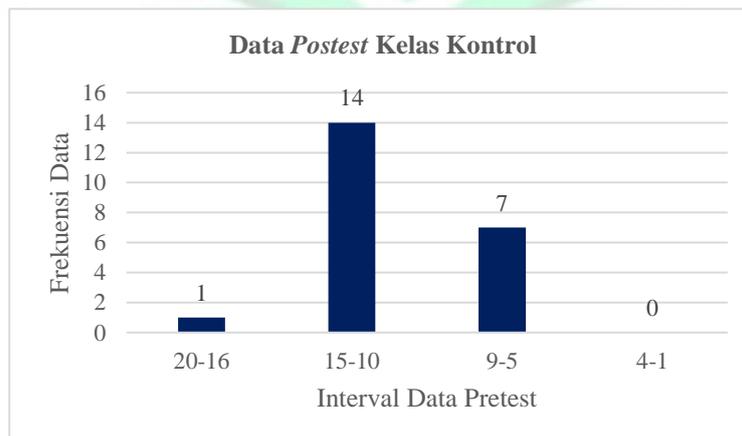
Tabel 4.5 Data *Posttest* Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Mean	Std. Deviation	%	Interpretasi
1	20 – 16	12	16,9	0,95	54,6	Baik
2	15 – 10	10	13,6	1,28	45,4	Cukup
3	9 – 5	0	0	0	0	Kurang
4	4 – 1	0	0	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		22			100	

Sumber: Peneliti (2020).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa sebanyak 12 siswa mendapat nilai pada antara interval 20 -16 dengan *mean* sebesar 16,9, *Std. Deviation* sebesar 0,95, dan presentase 54,6%, sebanyak 10 siswa mendapat nilai pada interval 15 – 10 dengan *mean* sebesar 13,6 dan *Std. Deviation* sebesar 1,28, dan presentase 45,4%, sebanyak 0 siswa mendapat nilai pada interval antara 9 – 5 dengan *mean* sebesar 0, *Std. Deviation* sebesar 0, dan presentase 0%, dan sebanyak 0 siswa mendapatkan nilai pada interval antara 5 – 1 dengan *mean* sebesar 0, *Std. Deviation* sebesar 0, dan presentase 0%.

Data nilai *pretest* siswa kelas kontrol disajikan pula dalam bentuk histogram seperti yang tertera pada Bagan 4.4 berikut.



Bagan 4.4 Data *Posttest* Kelas Eksperimen

C. Analisis Data

Data penelitian sebelum diuji menggunakan uji statistik untuk menguji kebenaran hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Data yang telah memenuhi ketentuan

uji asumsi klasik selanjutnya akan bisa dilakukan uji statistik hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas sedangkan uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* yang dibantu dengan *software SPSS versi 16.0*.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji ini digunakan untuk mengetahui data penelitian bersifat normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov^a*. Akan tetapi, uji *Shapiro-Wilk* juga tetap ditampilkan agar bisa diketahui bahwa dengan dua metode pengujian data tetap normal atau salah satunya tidak normal. Secara lebih rinci berikut disajikan hasil uji normalitas yang tertera pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Tests of Normality

<i>Treatment</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pretest Kelas Kontrol	0,122	22	0,200	0,968	22	0,671
Posttest Kelas Kontrol	0,100	22	0,200	0,970	22	0,710
Nilai Pretest Kelas Eksperimen	0,121	22	0,200	0,966	22	0,619
Posttest Kelas Eksperimen	0,159	22	0,151	0,969	22	0,678

a. Lilliefors Significance Correction

*. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber: *SPSS versi 16*.

Berdasarkan Tabel 4.6 *Tests of Normality* di atas diketahui bahwa pada uji *Kolmogorov-Smirnov^a* data nilai pretest kelas kontrol, nilai posttest kelas kontrol, nilai pretest kelas eksperimen, dan nilai posttest kelas eksperimen secara berurutan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, 0,200, 0,200, dan 0,151. Sedangkan pada uji *Shapiro-Wilk* data nilai pretest kelas kontrol, nilai posttest kelas kontrol, nilai pretest kelas eksperimen, dan nilai posttest kelas eksperimen secara berurutan memperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,671, 0,710, 0,619, dan 0, 678. Hasil uji statistik dari uji *Kolmogorov-Smirnov^a* dan *Shapiro-Wilk*, seluruhnya mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas guna mengetahui data penelitian berasal dari varian yang sama atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji *One Way Anova* dengan hasil seperti yang tertera pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.7 Test of Homogeneity of Variances

Nilai			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
0,157	3	84	0,925

Sumber: SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.7 *Test of Homogeneity of Variances* pada uji *Levene Statistic* pada *df1* 3 dan *df2* 84 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,925 dan t_{tabel} sebesar 0,157. Dikarenakan nilai signifikansi $0,925 > 0,05$ maka sebaran data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol bersifat homogen atau berasal dari varian yang sama. Selanjutnya disajikan pula hasil uji homogenitas sebaran data pada kelas eksperimen yang tertera pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Test of Homogeneity of Variances

Nilai			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
0,500	3	84	0,483

Sumber: SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.8 *Test of Homogeneity of Variances* pada uji *Levene Statistic* pada *df1* 3 dan *df2* 84 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,483 dan t_{tabel} sebesar 0,500.

Dikarenakan nilai signifikansi $0,483 > 0,05$ maka sebaran data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol bersifat homogen atau berasal dari varian yang sama.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah data dinyatakan memenuhi kriteria uji asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Uji hipotesis menggunakan analisis *Independent Samples Test* dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf sig. 0,05 dan T_{tabel} dengan T_{hitung} . Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kelas yang menggunakan model *Think Talk Write* (eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model konvensional (kontrol) terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi. Secara lebih rinci, hasil analisis disajikan pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Group Statistics

	<i>Treatment</i>	<i>N</i>	<i>Sum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Nilai	Model Konvensional	22	253	11,50	1,970	0,420
	Model Think Talk Write	22	339	15,41	2,039	0,435

Sumber: SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.9 *Group Statistics* diketahui bahwa nilai *posttest* responden pada kelas dengan model konvensional yang berjumlah 22 siswa mendapatkan nilai total (*sum*) sebesar 253, mean sebesar 11,50, *Std. Deviation* sebesar 1,970, dan *Std. Error Mean* sebesar 0,420. Sedangkan nilai *posttest* responden pada kelas dengan model *Think Talk Write* yang berjumlah 22 siswa mendapatkan nilai total (*sum*) sebesar 339, mean sebesar 15,41, *Std. Deviation* sebesar 2,039, dan *Std. Error Mean* sebesar 0,435. Dikarenakan nilai rata-rata pada kelas eksperimen $15,21 >$ nilai rata-rata kelas kontrol 11,50, maka artinya secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata nilai kemampuan menulis paragraf argumentasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran

Think Talk Write dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran Konvensional. Guna mengetahui secara lebih jelas (signifikan) perbedaan dan pengaruhnya maka dijelaskan melalui analisis statistic pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.9 Analisis *Independent Samples Test*

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Nilai	<i>Equal variances assumed</i>	0,025	0,875	-6,467	42	0,000	-3,909	0,604	-5,129	-2,689
	<i>Equal variances not assumed</i>			-6,467	41,950	0,000	-3,909	0,604	-5,129	-2,689

Sumber: SPSS versi 16.

Berdasarkan Tabel 4.10 *Analisis Independent Samples Test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dengan *df* 42 serta nilai F_{tabel} sebesar 0,025. Dikarenakan $F_{\text{tabel}} 0,025 < T_{\text{tabel}}$ sebesar 1,68385 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ terbukti terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menulis paragraf argumentasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa pada kelas yang menggunakan model konvensional dengan siswa sebanyak 22 orang memperoleh nilai *Sum* sebesar 253, *mean* sebesar 11,50, *Std. Deviation* sebesar 1,970, dan *Std. Error* sebesar 0,420. Sedangkan

pada kelas yang menggunakan model *Think Talk Write* dengan siswa berjumlah 22 orang memperoleh nilai *Sum* sebesar 339, *mean* sebesar 15,41, *Std. Deviation* sebesar 2,039, dan *Std. Error* sebesar 0,435. Dikarenakan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 15,21 > nilai rata-rata kelas kontrol 11,50, maka artinya secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata nilai kemampuan menulis paragraf argumentasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran Konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan menulis paragraf argumentasi pada kelas dengan model *Think Talk Write* lebih baik daripada nilai pada kelas dengan model konvensional. Dijelaskan kembali dengan analisis statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi, maka digunakan uji *Independent Sample T-Test* melalui aplikasi *SPSS*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} (0,025) < T_{tabel} (1,68385)$. Maka membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menulis paragraf argumentasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo.

Menindaklanjuti hasil analisis maka dapat dikatakan bahwa model *Think Talk Write* memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa khususnya kemampuan menulis paragraf argumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dkk pada tahun 2017 menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap keterampilan menulis deskriptif siswa kelas V di gugus III kecamatan Tejakula kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017.⁷⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Sianturi tahun 2016 menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh positif terhadap

⁷⁰ Km Agus Darmawan, et al, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas V," *E- journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha; Mimbar PGSD*, 2, (2017), 1.

kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun pelajaran 2015/2016.⁷¹ Didukung dengan penelitian Arista dan Putra tahun 2019 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TTW berbasis literasi dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas II SD Gugus VIII Abiansemal tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa.⁷²

Kegiatan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Keterampilan ini menjadi kemampuan terakhir dalam keterampilan berbahasa setelah ketiga keterampilan lainnya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.⁷³ Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pengembangan yang lebih luas pada keterampilan ini. Agar siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis maka perlu terlibat langsung di dalamnya. Tanpa terlibat langsung dengan kegiatan menulis, siswa siswa tidak akan pernah mampu menulis dengan baik. Melalui kegiatan menulis yang teratur maka akan merangsang daya pikir dan membiasakan siswa untuk lebih baik dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.⁷⁴ Salah satu keterampilan yang perlu ditekankan adalah menulis argumentasi. Keterampilan menulis argumentasi perlu dilatih sejak siswa berada di jenjang pendidikan dasar karena nantinya keterampilan ini akan selalu digunakan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁵ Keterampilan tulis argumentasi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan

⁷¹ Era Oktarina Sianturi, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, (....., 2016), 1-11.

⁷² Ni Luh Putu Yuni Arista dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia," *International Journal of Elementary Education*, 3, (Agustus, 2019), 284-292.

⁷³ Yunus Suparno, *Keterampilan Menulis Dasar* (Jakarta: Universitas Jakarta, 2013), 15.

⁷⁴ Mokh Doyin Wagiran, *Bahasa Indonesia Pengantar Karya Ilmiah* (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2009), 11.

⁷⁵ Ika Widdyatun Ni'amah, et al, 4.

ilmiah dan kemampuan menulis siswa.⁷⁶ Keterampilan argumentasi menjadi yang hal esensial dalam mempelajari cara menyelesaikan sebagian besar jenis masalah, juga metode yang bagus untuk menilai kemampuan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah yang terstruktur maupun masalah yang tidak terstruktur dengan baik.⁷⁷ Oleh sebab itu, keterampilan menulis argumentasi perlu di kembangkan dari awal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan.

Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah salah satu dari jenis model *cooperative learning* yang sering digunakan dunia pendidikan. Penerapan model *Think Talk Write* tidak dapat meningkatkan daya nalar, keaktifan dan aktivitas belajar anak. Pada pembelajaran tematik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang menulis paragraf argumentasi, siswa diajak untuk berpikir melalui teks bacaan berupa cerita tentang kebergaman sosial dan agama serta terdapat permasalahan di dalamnya dimana siswa nantinya akan menemukan solusi untuk menyelesaikannya. Siswa awalnya membaca teks secara individual kemudian membuat catatan kecil mengenai materi yang telah dibaca. Hasil bacaan dikomunikasikan dengan *talk*, yaitu diskusi kelompok yang dapat meningkatkan aktivitas lisan siswa.⁷⁸ Diskusi merupakan proses tatap muka interaktif dimana siswa menukar gagasan terkait permasalahan dalam upaya pemecahan masalah, menjawab pertanyaan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman atau membuat keputusan. Tahap terakhir dalam strategi ini adalah *write*, yaitu menyusun pengetahuan hasil dari *think* dan *talk* secara individual yang dapat meningkatkan aktivitas menulis siswa.⁷⁹

Model *TTW* memiliki langkah-langkah yang dapat mengakomodasi berbagai hal. Model pembelajaran *TTW* pada dasarnya dibangun melalui aktivitas berpikir, berbicara, dan

⁷⁶ Bathgate Meghan, et all, "The Learning Benefit of being Willing and able to Engage in Saintific Argumentation", *International Journal of Science Education*, (2015).

⁷⁷ D. H. Jonassen, *Learning to Solve Problem: an Instructional Guide Design* (San Fransisco: Pfeiffer, 2010).

⁷⁸ Miftahul Huda. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 220-221.

⁷⁹ S. Kardi., dan M. Nur. *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press. 2000), 36.

menulis yang dilakukan melalui tahap terstruktur.⁸⁰ Pada praktiknya, model *TTW* adalah pembelajaran komunikatif pada suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian penting. Juga memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan dan membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.⁸¹ Sehingga model pembelajaran *TTW* dapat memicu daya kreativitas siswa dari berbagai aspek baik kemampuan menalar atau daya pikir, berbicara, juga kemampuan dalam menuangkan ide pada tulisan.⁸² Sintak pada model *TTW* adalah sesuai dengan namanya yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis).⁸³

Sesuai namanya, tahap pertama model *TTW* adalah *think* yang berarti berpikir. Pada tahap ini memungkinkan keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca.⁸⁴ Agar proses ini berjalan dengan baik tentunya diperlukan proses membaca intensif. Dengan membaca intensif ini siswa akan mengiasi isi teks secara mantap, dapat mengetahui latar belakang ditulisnya teks tersebut, juga meningkatkan kemampuan daya ingat yang lebih baik untuk menyaring isi teks yang dibaca sehingga proses dalam menemukan ide pokok dan informasi yang dibutuhkan menjadi lebih mudah.⁸⁵

Tahap kedua adalah tahap *talk* (berbicara). Tahap ini siswa berbicara dan berbagi ide (*sharing*) dengan temanya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dengan kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa di minta membaca,

⁸⁰ Istarani dan Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif* (Medan: CV. Media Persada, 2014), 54.

⁸¹ Erina, et all, "Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Parafraza Puisi pada Siswa SMK Negeri 3 Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (Maret, 2018), 7.

⁸² Lusiana Naimnule, et all, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) di Smuk," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 10 (Oktober, 2016), 2051.

⁸³ Miftahul Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 218-219.

⁸⁴ Tuty Iriana, "Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswakelas VII-4 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Handayani*, 2 (Juni, 2016), 115.

⁸⁵ Laura Mayasari Gr. Gurusinga, "Hubungan Keterampilan Membaca Intensif dengan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Parfrat Siswa Kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2012-2013," *Jurnal Edukasi Kultura*, (2013), 68.

membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman.⁸⁶ Melalui tahap ini siswa dapat saling mengutarakan pendapatnya tanpa tekanan karena saling bertukar pikiran dengan teman-temannya sendiri. Saling bertukar ide gagasan melalui diskusi kelompok ini akan memudahkan siswa untuk berbicara dengan lebih baik sehingga lebih mudah menerima dan menyampaikan informasi satu sama lain.⁸⁷

Tahap terakhir adalah tahap *write* (menulis). Pada tahap ini siswa menuliskan pengetahuan atau argumen yang diperoleh setelah menelaah teks bacaan dan berdiskusi. Serangkaian kegiatan yang telah dilalui pada model pembelajaran *TTW* memudahkan siswa untuk menulis khususnya paragraf argumentasi sehingga kemampuan menulis siswa lebih baik juga meningkat.⁸⁸

Proses yang sedemikian rupa akan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa yang berhubungan dengan kemampuan menulis dan membiasakan dirinya untuk menulis khususnya paragraf argumentasi. Sejalan dengan penelitian Iriana tahun 2016 bahwa psikomotorik siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* mengalami peningkatan yang cukup signifikan.⁸⁹ Melalui langkah-langkah model *think talk write* yang terstruktur dengan baik tersebut keterampilan menulis argumentasi siswa terbukti mengalami perubahan lebih baik dibanding dengan menggunakan model konvensional yang biasanya dilakukan guru.

⁸⁶ Istarani dan Ridwan, 55.

⁸⁷ Susanti, "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili," *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 8 (2014), 159.

⁸⁸ Erlina Firsty Nursitawati, et al, "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Cerita Rakyat Menggunakan Metode Think Talk Write," *Lingua Didaktika*, 1 (Juli-2017), 62.

⁸⁹ Tuty Iriana, *Op. cit.*, 115.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo yang menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* tergolong pada kategori baik dan cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*), nilai *std. deviation*, dan nilai presentase dari 22 siswa. Sebanyak 12 siswa memperoleh nilai pada interval 20 -16 dengan *mean* sebesar 16,9, *std. deviation* sebesar 0,95 dengan presentase 54,6% dengan kategori baik. Kemudian sisanya sebanyak 10 siswa memperoleh nilai pada interval 15 -10 dengan *mean* sebesar 13,6, *std. deviation* sebesar 1,28 dengan presentase 45,4% dengan kategori cukup.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas IV MI Kenongomulyo tahun ajaran 2019/2020. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai $T_{\text{tabel}} (0,025) < T_{\text{tabel}} (1,68385)$ dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah melalui kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan, diharapkan dapat menciptakan dan memfasilitasi guru agar dapat melaksanakan pembelajaran menulis dengan kajian model *Think Talk Write* dengan lebih baik dan efisien. Kebijakan yang

dapat dilakukan seperti penjadwalan program diskusi tim antarguru untuk membahas berbagai model seperti model dalam penelitian ini.

2. Bagi Guru

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator hendaknya mampu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Guru dapat menerapkan model *Think Talk Write* dibantu dengan metode dan media yang relevan dengan pembelajaran menulis terutama kemampuan menulis paragraf argumentasi agar siswa dapat meningkatkan kemampuan beragumen dalam tulisan serta nantinya dapat dikembangkan menjadi kemampuan beragumen lebih lanjut..

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar kepada anak dalam hal belajar, menciptakan lingkungan belajar yang baik dan memberikan fasilitas belajar yang memadai dan menerapkan model belajar jenis ini dengan sederhana agar siswa terbiasa melakukan kegiatan menulis tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan luar sekolah.

4. Bagi Siswa

Setelah mendapatkan pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran *Think Talk Write*, diharapkan siswa kelas IV mampu membiasakan diri di lingkungan rumah untuk melakukan kembali kegiatan belajar seperti yang telah dilakukan di sekolah. Melalui penerapan model *Think Talk Write*, siswa dapat memiliki kebiasaan belajar yang baik dan tepat sasaran dan mampu menggali pengetahuan serta meningkatkan motivasi dan *self efficacy* dalam kegiatan belajarnya sendiri.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitiannya dan memperluas cakupan populasi yang akan digunakan dalam penelitian

serupa. Juga dapat mengaplikasikan model pembelajaran *Think Talk Write* pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.



DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Adeninawaty Dewi., Soe'oed, Rahmat., Ridhani, Ahmad. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Strategi Think Talk Write Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menulis Teks Ulasan Kelas VIII SMP." *DIGLOSIA*, Nomor 1, Volume 2 Tahun 2018, 75-78.
- Afriani, Yelsa., Basri, Irfani., dan Emidar. "Pengaruh Teknik Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Nomor 5, Volume 2 Tahun 2016, 507-513.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Daru, 2015.
- Arifin, Zainal., dan Tasai, S. Amran. *Cermat Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2003.
- Arikunto. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arista, Ni Luh Putu Yuni., dan Putra, DB. Kt. Ngr. Semara. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia." *International Journal of Elementary Education*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2019: 284-292.
- Baiduri. "Elementary School Students' Spoken Activities and their Responses in Math Learning by Peer-Tutoring." *International Journal of Instruction*, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2017, 145-160.
- Cahyaningrum, Fitria., Andyani., dan Saddhono, Kundharu. "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Melalui Model Think Pair Share dan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 3, Volume 1 Tahun 2018, 44-55, DOI:10.24832/jpnk.v3i1.605.
- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Darmayanti. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Nomor 47, Volume 2 Tahun 2014, 145-154.
- Darsiyam. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskriptif." *Jurnal METAFORA*, Nomor 2 Volume 2 Tahun 2016, 180-188.

- Darmawan, Km Agus., Dibia, I Kt., & Mahadewi, Luh Pt Putrini. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas V." *E- journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha; Mimbar PGSD*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017, 1-12.
- Desimyari, Made., & Manuaba, I. B. Surya. "Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Nomor 2, Volume 1 Tahun 2019, 141-150.
- Erina., Triani, Susan Neni., & Oktavia, Wahyuni, "Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Parafrasa Puisi pada Siswa SMK Negeri 3 Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singkawang: STKIP Singkawang, 2018: 6-9.
- Gurusinga, Laura Mayasari Gr. "Hubungan Keterampilan Membaca Intensif dengan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Parfrac Siswa Kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2012-2013." *Jurnal Edukasi Budaya*, Volume Nomor Tahun 2013, 68.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Iriana, Tuty, "Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswakelas VII-4 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Handayani*, Nomor 2 (Juni, 2016), 115.
- Iru, La, dan Arihi, La Ode Safiun. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Isjoni. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Alfabeta. Joyce dan Weil. 2009. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, 2012.
- Iskandarwassid., dan Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Istarani, Muhammad Ridwan. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada, 2014.
- Jonassen, D. H. *Learning to Solve Problem: an Instructional Guide Design*. San Fransisco: Pfeiffer, 2010.
- Kardi, S., & Nur, M. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press, 2000.
- Keraf, Gorys. *Narasi dan Argumentatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Lumpkin, Angela., Achen, Rebecca., & Dodd, R Regan, K. "Student perceptions of active learning." *College Student Journal*, Volume 49 Nomor 1 Tahun 2015, 121-133.

- Meghan, Bathgate., Crowell, Amanda., Schunn, Christian., Cannady, Mac., & Dorph, Rena. "The Learning Benefit of being Willing and able to Engage in Saintific Argumentation". *Iternational Journal of Science Education*, Tahun 2015, 1-23.
- Muslick. *Wawancara tentang "Kegiatan Belajar Mengajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa tentang Kemampuan Berpikir Kritis"* di MI Kenongomulyo, 2019.
- Naimnule, Lusiana., Oetpah, Vinsensius., & Uliya Rita Sila, Vinsensia. "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) di Smuk." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Nomor 10 (Oktober, 2016), 2050-253.
- Ni'amah, Ika Widyatun., Poerwati, Jenny IS., dan Winarni, Retno. Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Melalui Model Pembelajaran SAVI pada Siswa SD. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, Tahun 2016, 1-7, ISSN: 2337-8786.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja, 2012.
- Nurdiansyah. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFE, 2010.
- Nursisto. *Penuntun Mengarang*. Yoyakarta: Adi Cipta, 1999.
- Nursitawati, Erlina Firsty., Sumarwati., & Rohmadi, Muhammad. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Cerita Rakyat Menggunakan Metode Think Talk Write," *Lingua Didaktika*, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2017, 53-64.
- Rizkiana, Suci., Widiyati, Menik. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Melalui Strategi *Think Talk Write* Berbasis Media Audio Visual di SMA. *Proceeding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, Bandung: 3 Nopember 2018, 1295-1303.
- Rumaningsih, Endang. *Cermat dan Terampil Berbahasa Indonesia*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2013.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Sa'dijah, Cholis. Unjuk Kerja Mahasiswa Peserta "Teaching Junior Secondary Mathematics in English" dalam Membelajarkan Matematika Berbahasa Inggris Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Journal Pendidikan dan Pembelajaran FMIPA Universitas Negeri Malang*, Nomor 16, Volume 2 Tahun 2009, 171-179.
- Sari, Intan Permata. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa pada Materi Ekosistem." *Jurnal Pendidikan Biologi*, Tahun 2017, 1-10.
- Siswanto, Wahyudi., dan Ariani, Dewi. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama, 2016.

- Sianturi, Era Oktarina. "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2016, 1-11.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sudrajat, Akhmad. 12 Nopember 2014. Premendikbud tahun 2014 nomor 104 pasal 2 ayat 1. (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>), diakses 18 September 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Sumayyah., Mustadi, Ali., & Harun, "Penilaian Aktivitas Siswa dalam Keterampilan Menulis melalui Model Think Talk Write," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 9 Nomor Tahun 2018, 23-33.
- Suparno, Yunus. *Keterampilan Menulis Dasar*. Jakarta: Universitas Jakarta, 2013.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Susanti. "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili," *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Volume 4 Nomor 8 Tahun 2014, 159-172.
- Syaifudin, Ahmad. "Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif Sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis di SMA." *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2011, 65-76.
- Tarigan, H. G. *Menulis; Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Wagiran, Mokh Doyin. *Bahasa Indonesia Pengantar Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Malang, 2009.
- Wulandari, Isti., Suryanto, Edi., dan Purwadi. "Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Model Pembelajaran Think Talk Write dan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indoneisa, dan Pengajarannya (BASASTRA)*, Nomor 4, Volume 2 Tahun 2016, 99-112.
- Zakariya, Ahmad. Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV MI Kenongomulyo Magetan. *Hasil Observasi Pribadi: 2-3 September 2019*, MI Kenongomulyo, 2019

